

# TEOLOGI ISLAM POSMODERNISME



Sanghyang Mughni PanCaniti

Phone : 08986205074

Email : [Abdalmughni35@yahoo.co.id](mailto:Abdalmughni35@yahoo.co.id)

Web : [www.ngamumule-islam.blogspot.com](http://www.ngamumule-islam.blogspot.com)

# TEOLOGI ISLAM

## POSMODERNISME

### 1. Posmodernisme; Ambang Masa Kritis Modernisme

Masyarakat modern, dengan proyek *rennaissance*-nya, adalah masyarakat yang sengaja “menjauhkan” diri dari agama. Dengan diyakininya “keperkasaan dan keserbacukupan” akal orang merasa dimerdekakan dari "Yang Absolute". Mereka merasa lega, lepas dari beban aneka macam "Yang Absolute", Tuhan dalam agama-agama resmi.

Justru di sinilah letak kejanggalannya. Sebab, orang atau masyarakat akan tetap butuh “Yang Absolute” –sebagai semacam sarana pengikat. Hal ini dibuktikan kemudian dalam percakapan filsafat di Barat. Walaupun mereka telah merasa menghilangkan Tuhan versi agama, pada kenyataannya mereka harus menciptakan rasa aman dalam dirinya dengan menciptakan metafisika baru. Mereka menciptakan Tuhan-Tuhan baru demi kedamaian hidupnya. Dalam konteks ini benar apa yang dikemukakan Feurbach, bahwa manusia sebenarnya menciptakan Tuhannya dengan daya hayalnya sendiri. Teori ini kemudian dalam sejarah, sebagai bukti, kita menemukan Marx, yang telah menganggap agama (tentu saja Tuhan di dalamnya) hanyalah “candu masyarakat” bagi kepentingan kapitalisme untuk kemudian ia memproklamirkan bahwa agama masyarakat modern yang telah kehilangan Tuhan adalah ekonomi.<sup>1</sup> Nietzsche, walaupun ia sekedar menggambarkan apa yang telah, sedang dan akan terjadi di masyarakat modern, ia mengemukakan bahwa telah ada “pematian Tuhan” dan untuk itu manusia harus membuta dengan menganggap dirinya “sempurna” agar sanggup menggantikan Tuhan dengan dirinya sendiri. Tentu saja kita juga mengenal Sartre, Freud, Derrida, dan banyak lagi. Singkatnya kita melihat dongeng tentang “kutukan” bahwa manusia walau bagaimana pun perlu sesuatu yang absolute dalam hidupnya.

---

<sup>1</sup> Dalam konteks lain, ekonomi adalah Tuhan tanpa agama.

Penghilangan yang absolute dalam kehidupan manusia pada satu sisi, seperti dikemukakan di atas, menghasilkan kegelisahan karena kegelisahan pencarian yang tak kunjung usai. Satu penemuan yang Absolute ditolak dan digantikan oleh yang lain, semisal Roh Absolute Hegel sebagai metafisika harus diganti dengan Ekonomi Marx, dan seterusnya. Kondisi ini menyebabkan manusia terlempar pada lembah yang tak pernah memberi ijin bagi "perasaan" kebahagiaan. Orang modern menderita luka yang terus bernanah, kerinduan kemanusiaannya menemukan yang absolute berhadapan dengan keinginannya untuk dewasa (*mundigkeit*), bebas.

Pada sisi lain kedewasaan manusia modern menyebabkan apa yang dihasilkannya menjadi tak terkendali. Apa pun yang bisa dipikirkan dan logis selalu mungkin dan harus dilakukan. Pertimbangan moral atau rasa menjadi usang bahkan tabu untuk digunakan sebagai rujukan. Kemanusiaan menjadi bahan mainan. Akal begitu mendominasi kehidupan manusia, sehingga apa yang dikeluarkan darinya benar dengan sendirinya, tak terbantahkan.

Kebasolutan akal ini kemudian, dan inilah awal kekacauan, tidak hanya eksis dalam dunia pemikiran. Sang Subjek atau pemikir ternyata mempunyai atau menyimpan nafsu “untuk berkuasa” (*the will to power*), demikian ungkap Nietzsche. Sehingga apa pun yang dipikirkan tidak melulu demi kepentingan pikiran itu sendiri atau “pengadaan” diri, seperti dalam adagium Descartes *cogito ergo sum*. Kegiatan berpikir pada akhirnya menjadi kepanjangan dari nafsu untuk “menguasai” yang lain. Maka ada perubahan adagium, bukan lagi “aku berpikir maka aku ada” tetapi “aku berpikir maka aku berkuasa”. Kecenderungan ini jelas terbaca sejak Bacon mengemukakan bahwa mengetahui adalah menguasai yang lain.

Atas nama keinginan untuk berkuasa inilah kemudian pemikiran modern membagi realitas secara tegas dan membabi buta. Ada Subjek, yang Satu (*The One*) yang berkuasa memberi makna ada; ada Obyek, Yang lain (*The Other*) sebagai yang bisu, yang “ada”-nya

ditentukan oleh Yang Satu. Realitas Yang Lain inipun kemudian atas nama nafsu untuk berkuasa melabar. Jika pada awalnya hanyalah alam semesta, sebagai penolakan atas perlakuan agama yang mensakralkan alam semesta, kemudian melebar pada manusia lain, selain Barat modern. Manusia dari masyarakat “primitif” di luar benua Eropa adalah “yang lain” juga yang bisu, tak beradab, dan harus diajarkan peradaban dengan cara pemaksaan kebenaran rasional. Kebenaran hanya menjadi milik rasionalisme Barat.

Kenyataan ini kemudian menggejala pada apa pun yang ditemukan oleh pemikir Barat. Lebih lagi karena adanya keyakinan bahwa rasio telah benar dengan sendirinya, dan manusia Baratlah yang memiliki rasio yang penuh, membuat mereka mengukur segala hal dengan rasio dan mengukur segala manusia dengan peradaban manusia Barat. Peradaban modern dalam fase ini menghasilkan apa yang disebut dengan generalisasi dan keuniversalan sains: segala hal bisa diukur dengan satu parameter saja.

Pada titik inilah peradaban modern mengalami “titik nadir” pergerakannya. Modernitas sebagai upaya mendewasakan manusia dari kekanak-kanakan yang cengeng terhadap aturan alam dan agama. Akhirnya menjerumuskan manusia pada “pemiskinan” dirinya sendiri. Akal yang dirayakan sebagai “Tuhan” baru yang menyelamatkan manusia akhirnya harus menghasilkan dan berhadapan dengan sejumlah Perang besar, PD I & PD II, sebuah tragedi yang tak pernah terjadi sebelumnya. Bukankah sebelumnya perang paling banter hanya terjadi antar negara dan tidak pernah menghasilkan korban “bom atom” di Hiroshima-Nagasaki, atau *Holocaust* di Jerman? Akal pada akhirnya harus menemukan manusia-manusia yang “ter-anomie” untuk akhirnya “bunuh diri”, demikian ungkap Durkheim. Akal pada akhirnya harus juga menemukan Segerombolan manusia barat yang “lari dari kebebasan” untuk masuk pada sekte-sekte spiritual untuk kemudian bunuh diri massal, karena dalam kebebasan Akal ternyata manusia tidak menemukan kebahagiaan sejati.

Apa yang dicita-citakan modernisme telah gagal, ia tidak menghasilkan kebahagiaan malah menghasilkan kegagalan dan kiamat dalam kehidupan. Untuk itu apa yang dilakukan dan dianggap benar oleh modernisme dipertanyakan, digugat, dan diragukan kebasahannya. Epistemologi modern yang *logosentrisme* mulai digugat, kebenaran tidak lagi milik saintis dan para filosof saja tapi bisa menjadi milik siapa saja. Kebenaran agama, mistik, dan seni yang semula harus mengikuti kebenaran filsafat pada zaman ini menemukan kembali otoritas kebenarannya kembali. Zaman ini kemudian disebut dengan Posmodernisme. Suatu zaman, di mana semua orang merayakan apa yang disebut Wittgenstein dengan "*language games*", kebenaran petaka permainan bahasa.

Cerita-cerita besar tentang kelahiran dan kemenangan serta dominasi sains terhadap agama dan mitologis ternyata telah kehilangan daya pikatnya, dan karena itu mulai ditinggalkan, diantaranya karena muncul fenomena yang dianggap aib dalam proyek modernisme, yang sekaligus sebagai krisis yang melahirkan era posmo, antara lain :

1. Revolusi industri, yang menjadikan harkat martabat dan nilai manusia berada di bawah nilai mesin. Padahal salah satu proyek modernitas adalah pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan dan perbudakan. Sementara itu, revolusi industri yang terjadi pada abad ke-18-19 telah melahirkan perbudakan model baru. Kegagalan ini ditandai oleh munculnya kritik dari filsafat humanisme dan eksis-tensialisme.
2. Revolusi industri ini pula telah mengilhami pemikiran Sosialisme Marx, sebagai realisasi dari pemikiran Idealismenya Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang real adalah rasional dan segala sesuatu yang rasional adalah real. Namun demikian, tidak lama berselang muncul peristiwa yang dikenal dengan "*Auschwitz*", yaitu pembantaian enam juta orang Yahudi oleh nasional-sosialisme Jerman. Dan ini sangat tidak bisa dipahami secara rasional.



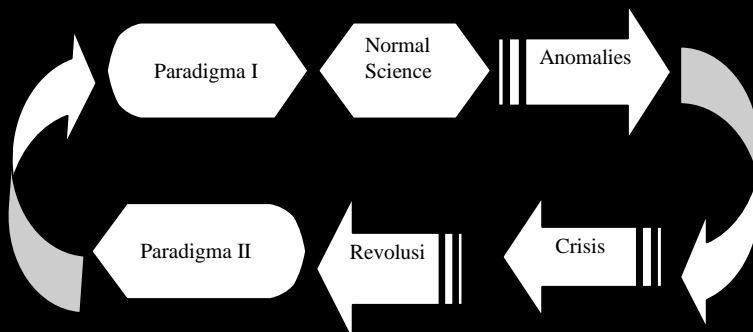
3. Gerakan Sosialisme Marx, semakin tidak bisa dipahami ketika terjadi pemberontakan kaum buruh terhadap partai komunis (partai yang membela kaum buruh itu sendiri) yang terjadi di Berlin (1953), Budapest (1956), Cekoslovakia (1968), Polandia (1980). Hal ini menunjukkan bahwa komunisme ideologi totaliter mengandung suatu kontradiksi yang telah membawa kehancuran. Yaitu kontradiksi yang digambarkan dengan pemberontakan para pekerja (kaum buruh) terhadap partai yang memperjuangkan nasibnya.
4. Robohnya Tembok Berlin dan terpecahnya Uni Soviet, dapat dilihat sebagai suatu kejadian yang khas dan unik di era modern.
5. Ekonomi Liberal yang mementingkan pertukaran atau pasar bebas melalui permintaan dan penawaran pada pasar terbuka demi kesejahteraan seluruh masyarakat, telah pailit juga sebagai mana ditunjukkan oleh krisis tahun 1929.<sup>2</sup>
6. Perkembangan IPTEK telah semakin memperburuk keadaan tersebut, karena perkembangannya disinyalir telah melampaui kebutuhan manusia dewasa ini. Perkembangan IPTEK, khususnya dalam bidang informatika dan sibernetika, lebih sebagai ferformativitas dari pada motivasi pemenuhan kebutuhan manusia.

Pendek kata, semua kisah besar itu telah meghilangkan kepercayaan orang terhadap proyek modernisme.

Inti penyebab munculnya posmo adalah karena adanya keraguan dan ketidakpercayaan terhadap sains modern yang menjadi jargon kemodernan, dan sebagai penyelesai persoalan-persoalan manusia. Dalam konteks sistem pengetahuan, munculnya ketidakpercayaan dan keraguan tersebut dalam istilah Kuhn disebut dengan "krisis". Krisis terjadi bila hipotesa-hipotesa dan teori-teori yang ada tidak bisa menyelesaikan

masalah-masalah yang dihadapi manusia. Sejarah telah memperlihatkan kegagalan dan kekeliruan teori serta hipotesis tersebut dalam alur panjang sejarah manusia. Teori-teori tersebut, terbukti (secara "historis"), hanya tampak berlaku dalam waktu yang sangat terbatas, dan memakan terlalu banyak "korban". Maka teori-teori dan hipotesa tersebut dimasukkan dalam gudang yang disebut dengan "anomali". Apabila anomali-anomali itu mulai bertambah banyak dan kian menumpuk, terjadilah krisis. Dalam krisis tersebut akan timbul kemungkinan (kemestian logis dan historis) untuk merambah pembicaraan atau penggunaan teori-teori baru. Dalam krisis inilah akan lahir revolusi pengetahuan, dan dimunculkanlah paradigma baru.<sup>3</sup>

Secara sistematis, pemikiran Kuhn tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Krisis yang dialami sistem pengetahuan modern ini ternyata bukan terletak pada metodologi yang digunakan akan tetapi pada pemutlakan tentang validitas paradigma sains modern (paradigma positivisme) sebagai satu-satunya kemungkinan paradigma pengetahuan yang dianggap paling benar. Dengan demikian, persolannya bukan terletak pada praksis

<sup>2</sup> Mungkin bisa juga dilihat krisis moneter di Indonesia dewasa ini, merupakan fenomena dari gejala sistem ekonomi dan pasar bebas (Globalisme Ekonomi dan Pasar Bebas), yang dialami oleh negara-negara berkembang.

<sup>3</sup> Lihat, Thomas Kuhn, **The Structure of Scientific Revolution**, edisi ke-2, The University of Chicago Press, Chicago, 1970.

metodologi, akan tetapi pada paradigma yang digunakan. Dengan demikian, inti persoalannya adalah terletak pada tema persoalan paradigma. Hal ini menjadi relevan untuk menggunakan hipotesa Kuhn tentang peralihan paradigma tersebut.

Filsuf Akademi Frankfurt Jurgen Habermas mengatakan bahwa dewasa ini dunia sedang menghadapi *die neue Unübersichtlichkeit* (ketidak-jelasan baru). Dalam situasi macam ini, kita sama-sama tidak tahu, mengapa suatu masalah terjadi, dan bagaimana sesuatu bisa diatasi.

Keresahan filosofis seperti yang dialami Habermas itu dengan amat mudah bisa dirasakan oleh kita, bangsa Indonesia, karena dapat diterjemahkan secara paralel ke dalam kehidupan praktis: kita tidak mengerti mengapa tiba-tiba meledak kerusuhan yang tak dapat dikontrol, mengapa mendadak nilai rupiah anjlok secara mendadak, mengapa hutan-hutan berasap tebal, dan mengapa orang jadi gemar mengaborsi darah dagingnya?

Di hadapan serba ketidakjelasan itu, segala hal (ideologi atau agama) segera merumuskan keberadaannya masing-masing. Apakah proyek pemanusiaan yang diembannya mengalami kegagalan atau apa yang dibawanya sebenarnya hanya bohong belaka? Ketidakjelasan tersebut juga berimplikasi pada kesadaran segala hal yang “menyombongkan dirinya” sebagai yang “Sok tahu dan sok bisa mengatasi”. Lebih jauh perubahan dan ketidakjelasan ini membawa kita pada pertanyaan mendasar mengenai paradigma pembangunan yang selama ini diterapkan. Karena bukan tidak mungkin semua ketidakjelasan tersebut berakar dari paradigma ekonomi yang “keras kepala”.

Daniel Bell, Sosiolog Amerika, masyarakat, demikian katanya, tersusun dan berubah tergantung pada tiga poros pusat utama: ekonomi, politik, budaya/agama. Ketiganya saling berpacu untuk saling mempengaruhi, jika salah satunya “menang” maka yang lainnya akan mengikuti aturan main” poros pemenang. Misalnya, prinsip ekonomi yang lebih menggunakan rasionalitas bertujuan, meminjam ungkapan Weber, dan prinsip *economizing* (yang menghasilkan uang banyak itulah yang benar, rasional, yang merugi tentu tidak



rasional, omong kosong) akan mempengaruhi aturan main agama, budaya, atau politik di zaman ini. Paradigma ekonomi, atau ekonomi sebagai panglima, yang diterapkan di negeri ini akan menghasilkan pengukuran sepihak terhadap agama, politik, dan budaya dengan hanya menggunakan ukuran ekonomisasi. Semua hal, termasuk manusia dan kemanusiaanya akan terpaksa mengikuti aturan ekonomi. Misalnya lagi, penggusuran yang dilakukan di kota-kota besar barangkali dilakukan lebih dalam rangka ekonomisasi (pemanfaatan ruang demi pengerukan keuntungan, demi devisa negara yang tinggi dan dinamis) tidak menggambarkan pewujudan “pembangunan manusia seutuhnya”. Pada titik inilah agama dituntut perannya. Apakah agama hanya bisa jadi penonton yang sering terkaget-keget, yang lebih pandai mengemukakan kritik tanpa pernah bisa ikut menyelesaikan masalah?

Dalam kondisi yang demikian tidak menentu inilah proposal proyek "posmodernisme", hadir di tangan kita. Dalam konteks pemikiran keagamaan, proyek ini seolah-olah menawarkan masa depan agama yang lebih cerah. Bukan hanya janji masa depan kehidupan agama, akan tetapi juga tawaran yang menjanjikan tentang peran agama dalam membangun peradaban masa depan manusia yang lebih besar dan bersifat pro-aktif. Semua krisis itu kemudian dinamai dengan modernisme.

Istilah posmodernisme<sup>4</sup> pertama digunakan dalam dunia seni, dipopulerkan oleh seorang seniman Inggris John Watkins Chapman pada tahun 1870<sup>5</sup>, dan pada tahun 1917 digunakan kembali oleh filosof Jerman Rudolf Panwitz, untuk menggambarkan "nihilisme" abad ke-20<sup>6</sup>. Istilah "Pos-Impresionisme" (tahun 1880-an) dan "pos-Industrial" (1914-1922) adalah permulaan penggunaan awalan "*pos*" yang bermekaran di awal 1960-an dalam literatur, pemikiran ilmu sosial, ilmu ekonomi, dan bahkan bahasa.

---

<sup>4</sup> Untuk selanjutnya lebih sering disebut "posmo".

<sup>5</sup> Richard Appignanesi, *Mengenal Psomodernisme For Beginners*, Mizan, Bandung, 1997, hal. 3.

<sup>6</sup> Lawrence Cahoon (Ed.), *From Modernism to Postmodernism an Antology*, Blackwell, 1995, Cambridge, hal. 3.

Ada beberapa ciri spesifik dari Posmodernisme:

1. Yang pertama, ia menolak kebenaran tunggal yang dahulu diwartakan modernisme, posmo mencoba merayakan kejamakan (pluralitas) kebenaran. Apapun atau siapapun yang menyatakan universalitas suatu kebenaran adalah suatu kebohongan yang dipenuhi “nafsu untuk menguasai”. Keyakinan ini kemudian menghasilkan pembongkaran pada apa yang selama ini diyakini di Barat, yaitu *dialog* sebagai media pencarian kebenaran harus digantikan dengan *paralogi*. Dialog, demikian ungkap Lyotard, hanyalah percakapan pencarian kebenaran yang memaksakan satu kebenaran yang “kedengarannya” lebih logis pada kebenaran yang “kedengarannya” tidak logis, dan dengan demikian bukan kebenaran yang ditemukan tetapi pemaksaan; sedangkan paralogi memberi kesempatan semua kebenaran untuk tampil sebagai suatu kebenaran tanpa harus terpaksa mematut-matut diri untuk tampak benar dihadapan kebenaran yang “kedengarannya logis”.
2. Posmo menggejala pada dunia seni murni, seni hiburan, dan arsitektur. Seni modern yang dahulu “berlagak” pasti dan harus tampak rasional serta bermakna bagi “pendewasaan” manusia digugat dan dijadikan parodi pada seni posmo. Apa yang dianggap sakral pada zaman modern dijadikan bahan ledakan dalam gaya satire oleh seni posmo. Seni masa lalu yang sakral, masa kini, dan masa depan dicampuradukkan dalam satu kesempatan ruang dan waktu. Dalam buku *Postmodernisme For Beginner* kita menemukan gambar patung Michael Angelo yang mengenakan kacamata hitam dengan batang merah, suatu campuran dari masa lalu dan masa kini, sekaligus sebuah parodi atas kebudayaan Yunani yang dahulu diagungkan modernisme. Pada seni hiburan pun kita menemukan kenyataan ini. Segala hal ditampilkan dalam bentuk pesan yang seenaknya atau samar. Masa lalu, masa kini bercampur, seperti juga kebenaran dan kejahatan bercampur dalam satu ruang dan waktu. Bukankah tidak ada satupun yang bisa “berlagak” paling benar, termasuk

agama. Maka di televisi, sebagai gambaran dunia, terlihat siaran agama bercampur aduk dengan iklan *Triumph* yang mengeksploitasi dada yang menonjol. Semuanya dianggap benar atau tidak salahdan kita (terbukti) tidak risih.

## 2. Teologi di Tengah Pluralisme: Keharusan yang Tak Terelakkan

Tantangan teologi di zaman posmo adalah pluralisme yang dihasilkan oleh modernisme dan media massa. Hampir semua gejala pluralisme dihasilkan oleh proses modernisasi. Pluralisme *politik* sebagai akibat dari berakhirnya zaman kolonialisme dan imperialisme Barat; selanjutnya pluralisme dalam perkembangannya menghasilkan daya-daya positif dan daya-daya negatif yang mengancam. Pluralisme sosial berkaitan dengan segala macam ketegangan sosial, rasisme, sexism, pengaruh media, dan yang paling menyolok adalah pluralisme kultural yang berhubungan dengan adanya berbagai macam pusat dan bidang kehidupan sosial, ilmu, teknik, ekonomi, organisasi hidup, yang kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan *budaya massa*; terakhir, pluralisme keagamaan yang membuat manusia (*ummat*) "bebas untuk" --meminjam istilah Erich Fromm-- memilih atau tidak memilih sekaligus "bebas dari" kekangan dogmatisme agama.

Pluralisme ini mempunyai dampak besar pada alam pikiran. Dunia tak lagi dilihat sebagai suatu sistem tertutup, yang mampu menerangkan dirinya sendiri tanpa hubungan dengan sesuatu yang lain. Mencolok bahwa dunia "posmo" ini bersifat historis-evolutif yang berkembang terus yang tidak hanya punya sejarah, tetapi adalah sejarah itu sendiri. Dan dunia menjadi terbuka terus menerus, unsur-unsurnya saling bergantung satu dengan yang lain; dan semua itu bukan secara mekanis, melainkan personal, penuh misteri dan bebas.

Dengan kata "pluralisme" pertama-tama juga dimaksud suatu kenyataan sosial. Namun, yang paling khas bagi pluralisme ialah bahwa aneka bidang kehidupan mendapat semacam otonomi terhadap yang lain. Tidak lagi ada satu sektor kehidupan yang *dominan*, agama pun

tidak. Untuk itu barangkali dapat dikatakan bahwa bicara dunia posmo sama dengan bicara tentang pluralisme, dan jika kita menemukan pembicaraan yang menolak atau mengingkari pluralisme maka pembicaraan tersebut tidak disebut posmo, *out of date*. Dengan demikian manusia (serta masalah dan kebutuhan yang melingkupinya: agama, sosial, ekonomi, budaya dan politik) dikonfrontasikan dengan pluralisme.

Dengan demikian teologi seolah dipaksa untuk dibicarakan dalam rangka pluralitas tersebut. Sehingga membicarakan teologi harus dimulai dengan pertanyaan, bagaimana teologi berelasi dengan bidang-bidang kehidupan yang lain? Dan khususnya timbul pertanyaan, dapatkah teologi tetap bersumber pada dirinya sendiri saja, yakni pada iman dan wahyu sebahaimana diterangkan oleh teologi, atau haruskah teologi menerima sebagai sesuatu yang ditentukan oleh situasi pluralistik itu? Menjawab pertanyaan itu, paling tidak ada dua jawaban yang muncul; menutup diri dan atau membuka diri. Bagi mereka yang menutup diri ada kecenderungan yang apologetis yang menyatakan bahwa teologi suatu agama telah cukup dengan sendirinya (*self sufficient*) seperti kitab-kitab suci yang mengungkapkan bahwa wahyu menerangkan dan memenuhi segala kebutuhan manusia di dunia. Sementara bagi yang membuka diri teologi, sebagai suatu tafsir dari iman dan wahyu, harus kait-mengait dengan semua aspek kehidupan.

Mengenai teologi posmo, yang mewajibkan dirinya untuk melakukan kegiatan kait-mengakait ini, pernah dikemukakan oleh Arkoun yang menginginkan suatu teologi yang lahir dari hasil kritisasi dunia sosial bukan suatu teologi yang berdiri "di atas awan", utopis. Demikian juga Hanafi mengemukakan teologi yang kritis atas dunia hidup dan mengenal serta menggauli dunia sosial politik yang melingkupinya.

Dalam dunia Kristen ada uraian menarik dari Bernard Lonergan, sebagai gema dari apa yang dilakukan oleh Friedrich Schliemacher, dalam bukunya *method in theology*. Teologi adalah suatu seni tafsir, interpretasi, pemahaman, penilaian dan perencanaan dalam mencari arah,

kemampuan dan kreativitas, dalam usaha mewujudkan iman yang dipercayainya (Tom Jacobs, 1995: 31). Dengan demikian teologi berfungsi sebagai "matrix" budaya dan iman suatu agama. Maka refleksi teologis mau tak mau harus memperhatikan secara sekaligus lima pola kehidupan: 1) iman sebagaimana diyakini dari agama, dan wahyu tertentu; 2) pengalaman hidup orang modern dalam masyarakat majemuk; 3) Ilmu Pengetahuan dan teknologi; 4) struktur masyarakat: politik, hukum, ekonomi dengan institusi-institusinya, khususnya negara dan pemerintahan; akhirnya 5) agama-agama lain (Tom Jacobs, 1995: 31-32). Simpulnya, teologi Posmo harus menempatkan diri dalam korelasi antara agama, ilmu, dan masyarakat.

Dalam kerangka ini teologi akan berfungsi tidak sebagai deskripsi iman yang "ditempelkan" dengan kenyataan sosial, tetapi refleksi yang sanggup "membuka" kesadaran akan hidup dan kemanusiaan. Dan ini berimbas pada tema-tema yang dibicarakan, tema-tema dimunculkan tidak sebagai pesan dari agama atau kitab suci tertentu tetapi berdasarkan tuntutan zaman dan problematika hidup manusia. Maka teologi posmo menghadapi dua tantangan atau tugas: 1) menentukan obyek refleksinya yang khusus, yang relevan dalam sistem kehidupan sekarang; dan 2) menentukan serta mempertanggungjawabkan ciri khas refleksi ilmiah teologis. Maka dalam refleksi teologis harus diperhatikan baik kaitannya dengan iman atau hubungannya dengan metode yang digunakan agar sanggup berhubungan dengan bidang-bidang lain atau rasionalitas masyarakat saat teologi diciptakan.

### **3. Teologi dan Soal Metode**

Metode yang tak terelakkan dalam teologi adalah filsafat, khususnya bidang epistemologi, filsafat bahasa, budaya, etika dan komunikasi. Filsafat yang digunakan dalam teologi posmo bagaimanapun harus terkait atau bertolak dari apa yang telah dikemukakan oleh dunia modern yang diawali oleh pemikiran Descartes yang bersifat *egosentrisme* (terpusat pada "diri"). Dalam epistemologi pemikiran filsafat modern berarti bahwa subjek pengetahuan

"menangkap" obyek atau hadir pada obyek dan pada dirinya sendiri. Dengan tanpa mengingkari perbedaan yang tampak pada Kant, Hume, Heidegger, dan yang lainnya, secara umum epistemologi filsafat adalah epistemologi kehadiran subjek. Jenis epistemologi ini berpengaruh besar pada filsafat bahasa, setidaknya bisa dilihat pada aliran strukturalis, atau pemikiran yang berkembang di kalangan Lingkaran Wina. Bahasa adalah *ekspresi*<sup>7</sup> subjek dan *representasi*<sup>8</sup> obyek, dalam konteks ini bahasa hanya sekedar alat bagi pemunculan dan pensistematisan ide dalam epistemologi yang terpusat pada subjek. Pemusatan pada subjek ini secara langsung punya pengaruh pada etika, yang menjadi semakin individualistis dan meletakkan dasar moralitas hampir secara eksklusif dalam subjek sendiri. Dan tentu saja berpengaruh pada komunikasi yang dijamin selama modernisme, yaitu komunikasi yang searah, hanya dari subjek dan mengabaikan suara-suara obyek -- bahkan dapat dikatakan matinya tradisi komunikasi yang sebenarnya. Seluruh "pemusatan pada diri" ini pada lintasan sejarah modernitas menghasilkan budaya yang kehilangan kepedulian pada kemanusiaan sejati, dan terjebak pada rasionalitas instrumental. Rasionalitas yang dilibat "kehendak untuk kuasa" yang pada akhirnya menghasilkan "teknologi sampah" atau "teknologi etalase" yang berhasil ditemukan tetapi tidak diperlukan<sup>9</sup> atau membantu kehidupan manusia, malah memperbudak manusia. Pada titik ini dunia manusia menghadapi apa yang disebut dengan "budaya massa".

### ***a. Epistemologi***

Filsafat Posmo adalah filsafat yang bertolak dan menolak apa yang dianggap telah selesai oleh filsafat modern. Metafisika kehadiran subjek atau subjektivisme Cartesian disangkal, keyakinan bahwa pengetahuan adalah *adequatio rei et intellectus* (kecocokan antara realitas budi) disangkal. Dan yang paling diserang adalah "manipulasi" obyek dalam pengetahuan teknis,

---

<sup>7</sup> Ekspresi=menghadirkan ruh atau makna

<sup>8</sup> Representasi=menghadirkan teks, event.

<sup>9</sup> Teknologis yang dihasilkan sebagai performativitas (mercusuar) belaka.

yang ingin menguasai obyek untuk mencari keuntungan tertentu dan tidak lagi terbuka untuk *seluruh* kenyataan. Pengetahuan tertuju kepada informasi dan efisiensi saja, bukan kepada pemahaman sungguh-sungguh; pengetahuan menjadi pragmatis melulu. Dan apa yang berlaku pada epistemologi terjadi pula pada fungsi instrumental. Postmo bermaksud mengembalikan kemerosotan dan "menyembuhkan" filsafat di zaman modern ini pada kekritisannya, pada pemikiran kreatif yang sejak awal diinginkan proyek *enlightenment*. Dunia posmo, secara umum, menuntut adanya tanggung jawab dalam pemikiran dan pembicaraan, dan bukan sekedar efisiensi. Tambahan efisiensi pada dan dirinya sendiri (*res cogitans*) belum berarti penentu mutlak perkembangan pemikiran.

Ada satu hal lagi yang menjadi keajaiban atau menjadi kecenderungan dalam dunia posmo, yaitu pemusatan segala hal pada bahasa. Dimulai dari ungkapan Martin Heidegger, "*Language is the house of Being*"; bahasa adalah "rumah ada"<sup>10</sup>, para filsuf mulai serius mempertanyakan: "Apakah yang membuat pikiran berarti?" dan kemudian menjawab "struktur bahasa". Karena memang dalam struktur bahasa yang dimengertilah segala ide tentang apa pun menjadi berarti bagi diri dan yang lain. Kenyataan inilah yang kemudian menghasilkan suatu *genre*, kecenderungan, baru dalam filsafat yang berpusat pada bahasa, berfilsafat sebenarnya hanyalah permainan menggunakan bahasa belaka.<sup>11</sup>

Pada gejala "*linguistic turn*" inilah posmo mempunyai keberbedaan yang radikal dengan modern, jika pada dunia modern pengetahuan terpusat pada validitas metode atau epistemologi maka pada dunia posmo pengetahuan berpusat pada bahasa (bagaimana bahasa (teks) dianggap dan dimaknai).

Gejala *Linguistic Turn* ini bermula dari pemikiran Saussure dalam Strukturalisme. Saussure mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi karena ia menyimpan ide yang

---

<sup>10</sup> Martin Heidegger, *Unterwegs zur Sprache*, Pfulingen, Gunter Neske, 1959, p. 159, 166



diucapkan dari seseorang, bahasa tidak sekedar ekspresi atau piranti dari epistemologi seseorang, namun makna bahasa lebih sebagai fungsi dari sebuah sistem. Atau bisa dibalik bahwa bahasa mempengaruhi dan menggambarkan sistem budaya suatu masyarakat. Apa yang terungkap dalam bahasa menggambarkan budaya masyarakatnya, sehingga betul bahwa bahasa adalah "rumah segala ada". Bahasa adalah sistem yang memungkinkan orang berpikir. Berpikir adalah "sistem output" yang terjadi dalam interaksi antara subjek manusia (ada dalam budaya) dan lingkungan (alam) yang merupakan obyek dari berpikir. Berpikir oleh karena itu menjadikan kita boleh (1) untuk membentuk hubungan sosial dan (2) untuk mengkategorisasikan lingkungan kita sebagaimana yang dilambangkan oleh simbol-simbol, demikian ungkap Claude Levi-Strauss. Dengan pemikiran strukturalis ini bahasa menjadi pusat bagi penafsiran dan berpikir manusia dalam budaya.

Walaupun demikian pemikiran strukturalis menyimpan "hawa nafsu modern" yang cenderung mematok bahasa sebagai wakil dari realitas dan hanya bisa dimaknai dan bermakna sejauh bisa dilacak serta berkait dengan realitas referen (realitas sebagai pijakan, validasi). Inilah yang disebut dengan oposisi biner yang mirip dengan subjektivisme yang memisah belah subjek-obyek dan menganggap bahwa yang satu lebih unggul/dahulu dari yang lainnya. Dalam kerangka ini, strukturalis terjatuh pada arogansi positivisme yang menyatakan bahwa pernyataan benar sejauh bisa dibuktikan dengan kenyataan. Hal lain yang menjadi kecenderungan strukturalisme adalah pemusatan pada teks yang berlebihan, sehingga kebenaran bisa ditemukan sejauh teks itu bisa disalingkaitkan satu sama lain, realitas luar (pembaca) diabaikan. Sehingga dalam strukturalisme unsur manusia pemakna dengan "keberagaman tafsir" diingkari. "Hawa nafsu" inilah yang melahirkan pemikiran posstrukturalis, suatu pemikiran yang mencoba memperbaiki arogansi tafsir modern.

---

<sup>11</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, p. 79-80

Bagi pos-strukturalis bahasa telah menghilangkan perbedaan antara fakta dengan fiksi seperti dikemukakan dalam dunia modern. Kefaktaan (fakta dalam tataran bahasa), yang biasa digunakan dalam strukturalisme dan modern, membuat teks menjadi terpaku dan menyerah terhadap maksud pengarang dan ke-konteks-an. Apa yang dikandung dalam bahasa menjadi terbatas pada pengertian teks belaka (skriptualis), pemaknaan hanya pengulangan atau representasi (penghadiran kembali masa lalu), dengan demikian masalah kekinian tak tersentuh sehingga tak terselesaikan. Untuk itu posmo menganggap bahwa fakta setara dengan fiksi, yang kefiksiannya telah dilupakan atau dianggap fakta.<sup>12</sup> Fiksi, yaitu realitas metaforis yang memberikan ruang tafsir yang benar-benar beragam dan berguna, sehingga segala sesuatu dalam kebudayaan dapat dibaca sebagai simbol, tidak sebagai fakta yang *rigorus*.

Roland Barthes (1915-1980), salah seorang tokoh posstrukturalisme, dalam rangka ini mengumumkan "kematian pengarang". Maksudnya pembaca menciptakan makna mereka sendiri, tanpa mengindahkan maksud pengarang: teks-teks yang digunakan pembaca dengan demikian selalu bergeser, tidak stabil dan dapat dipertanyakan ulang. Ketidakstabilan penafsiran ini tak terelakkan, karena tulisan cenderung memiliki pengertian "derajat nol". "Anda dapat membaca sebuah teks demi kepuasan dan pengertian... tetapi akhirnya hanya akan mendapatkan suatu teka-teki, satu pengertian final yang tidak diungkapkan oleh teks, atau anda menolak untuk melepaskan pikiran itu --seperti melihat diamnya sebuah wajah yang menggoda seseorang untuk bertanya...'Apa yang kau pikirkan.'", ujar Barthes. Itulah derajat nol dari tulisan --satu penyimpulan, pengunduran, dan penangguhan makna.

---

<sup>12</sup> fenomena "lampu lalu lintas" yang sudah dianggap fakta mutlak; jika merah berhenti, hijau bebas, dan kuning hati-hati sebenarnya adalah fiksi. Apa sebenarnya yang menghubungkan antara "merah" dengan berhenti kalau bukan simbolisasi. Hanya saja kefiksaannya dilupakan sehingga tafsir atas warna "merah" menjadi mutlak hanya perintah "berhenti" saja.

Pemikiran yang hampir sama dikemukakan oleh Derrida dalam istilah Dekonstruksi. Pemikiran ini dengan bertolak pada teks menysar kepada seluruh asumsi filsafat Barat tentang akal yang ia lihat seperti didominasi oleh "metafisika kehadiran". "Akal telah dibentuk oleh perburuan tidak jujur akan kepastian yang aku diagnosis sebagai logosentrisme. Inilah yang dimaksud dengan "kata menjadi daging".<sup>13</sup> Maksudnya adalah akal menjadi "merasa" benar dalam dan dengan sendirinya, sehingga ada absolutisme yang tak tergoyahkan jika ingin mengemukakan kebenaran kecuali lewat "jalan akal".

Jalan akal yang mutlak, logosentrisme, ini menghasratkan satu bahasa rasional sempurna yang benar-benar menggambarkan dunia nyata. Bahasa rasio seperti itu akan benar-benar menjamin bahwa kehadiran dunia --esensi dari segala yang ada di dunia-- akan transparan (di "*hadir*"(kan) pada suatu subjek pengamat yang dapat berbicara mengenainya dengan benar-benar pasti. Kata secara harfiah akan menjadi kebenaran dengan sendirinya --"kata menjadi daging" sebagaimana pemikiran St. John.

Derrida geram pada arogansi totalitarian yang tersirat dalam klaim-klaim akal. Kemarahan ini beralasan karena dalam sejarah Barat kita menemukan kekejaman yang dihasilkan oleh kebudayaan Barat rasionalis --"rasionalitas" sistematis dari pemusnahan massal dalam era Nazi, rasionalisme ilmiah dari Bom Atom dan pembasmian besar-besaran Kota Hiroshima.

Mengenai tafsir, Derrida juga menolak gagasan kepastian makna. Ia mengambil pengertian sentral strukturalisme bahwa makna tidak inheren dalam tanda (*arbitrer*), juga tidak dalam apa yang dirujuk oleh tanda itu melainkan semata-mata hasil dari hubungan diantara mereka. Dia menarik implikasi radikal "pascastukturalisme" bahwa struktur makna (yang tanpanya tidak ada sesuatu yang eksis bagi kita) mencakup dan menyiratkan adanya

---

<sup>13</sup> "Pada awalnya adalah kata, dan kata bersama Tuhan.. dan kata tersebut menjadi daging dan tinggal bersama kita..", ujar St. John dalam *Posmodernisme for Beginner*, p. 77

pengamat. Mengamati adalah berinteraksi, jadi keterlepasan "ilmiah" kaum strukturalis atau posisi rasionalis lain tidak dapat dipertahankan.

Wawasan strukturalis sampai sejauh ini adalah benar. Tapi strukturalisme keliru jika menyatakan bahwa semua yang dirasionalkan adalah universal, eternal dan stabil. Setiap makna atau identitas (termasuk identitas kita sendiri) adalah sementara dan relatif, karena ia tidak meliputi keseluruhan. Ia selalu dapat dilacak jauh ke belakang pada jaringan perbedaan-perbedaan yang sebelumnya, dan lebih jauh lagi ke belakang hingga nyaris tak berhingga atau mencapai pengertian "derajat nol". Inilah dekonstruksi --mengupas lapisan konstruksi makna, seperti mengupas kulit bawang.

Dekonstruksi adalah suatu strategi untuk mengungkapkan apa yang mendasari makna "dalam" sebuah teks yaitu makna yang ditekan atau diasumsikan untuk diambil bentuk aktualnya --khususnya asumsi-asumsi tentang "kehadiran" (representasi tersembunyi dari kepastian yang terjamin).

Teks-teks tidak pernah benar-benar tinggal, tetapi selalu mencakup sumber-sumber lain yang bertentangan dengan pernyataannya dan/atau maksud pengarangnya.

Makna mencakup identitas (apa dia) dan perbedaan (apa yang bukan dia) dan karena itu makna secara terus menerus menjadi "tertunda". Derrida membuat satu kata untuk proses ini, menggabungkan *difference* (perbedaan) dan *defferal* (penundaan) --*difference*.

Lebih jelasnya, dekonstruksi adalah semacam cara baca baru atas teks-teks pemikiran yang selama ini diamini tanpa ragu oleh dunia modern. Maka dekonstruksi merupakan cara atau metode membaca teks. Dalam konteks ini, filsafat atau pemikiran apapun dilihat pertama-tama sebagai *tulisan*. Maksudnya adalah sebagai tulisan maka filsafat itu tak pernah merupakan ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Dalam teks pemikiran mewujud dalam sistem-sistem tanda yang berkarakter material, baik berupa substansi grafik

maupun fonik (tinta ataupun bunyi). Dan sebenarnya tanda-tanda yang digunakan itu telah digunakan pula dalam berbagai konteks lain. Sebagai tulisan, filsafat lalu juga selalu bersifat tekstual. Maksudnya, satuan makna primernya bukanlah kata atau kalimat melainkan kumpulan kalimat-kalimat, sebuah teks, yang pada gilirannya ditentukan pula maknanya oleh keterakitannya dengan teks-teks lain.<sup>14</sup>

Konsekuensi teoritis dari kenyataan itu adalah segala klaim yang dibuat filsafat sebetulnya tergantung pada sistem makna yang dimungkinkan oleh penggunaan sistem tanda tertentu. Kongkretnya, misalnya gagasan-gagasan yang dilawankan antara noumena dan fenomena, fakta dan nila, bentuk dan materi, ideal dan material, logis dan tidak logis dan sebagainya biasanya merupakan dasar bagi segala makna yang muncul dalam wacana filosofis. Tapi umumnya perlawanan itu sendiri tidak lagi dipersoalkan ataupun dipertanyakan dasarnya. Maka sebetulnya kalau saja salah satu jenis perlawanan itu digugat, efeknya bisa menghancurkan keseluruhan bangunan filsafat atau pemikiran. Macam inilah kurang lebih proyek Derrida.

Seandainya mau disistematiskan maka strategi dekonstruksi Derrida bisa diurut sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasikan hierarki oposisi binair dalam teks di mana biasanya lantas terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis. *Kedua*, Oposisi-oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan itu, atau dengan mengusulkan privelese secara terbalik (obyek yang jadi subjek, serta sebaliknya). *Ketiga*, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang tak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Sebagai cara membaca teks, dekonstruksi berbeda dengan cara baca yang umum digunakan. Cara baca biasanya berhasrat untuk menemukan makna atau warta dari sebuah teks. Kalau bisa malah ditemukan makna yang lebih adiluhung ketimbang teks aslinya. Atau

---

<sup>14</sup> Lihat Derrida, *Positions*, halm. 26, pada Bambang Sugiharto, hal 44

lebih jauh menerangkan motif-motif pengarangnya, kondisi sosio historis dan seterusnya, yang mencoba menghadirkan kembali masa lalu teks tersebut ke masa kini. Dekonstruksi tidak melakukan itu semua. Dekonstruksi berusaha memperlihatkan ketidakutuhan atau kegagalan-kegagalan tiap upaya teks berusaha merasa selesai menerangkan satu hal. Dekonstruksi mau menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks. Tetapi secara lebih positif dapat dikemukakan dekonstruksi menghidupkan kembali kekuatan-kekuatan kenyataan tersembunyi yang telah membangun teks. Dengan cara itu filsafat atau pemikirat digerogeti dan lebih jauh dihancurkan. Semuanya, bagi Derrida, dalam rangka mencari dan menemukan sesuatu "Yang tak Terpikir" (*l'impensable*) dan "Yang tak Dipikirkan" (*l'impense*) pada suatu bangunan pemikiran suatu masyarakat.

Apa yang dilakukan Derrida di atas pada beberapa sisi menjerumuskan pemikiran postmo menjadi pemikiran yang skeptis, yang meragukan segala hal "yang berlagak benar" secara radikal:

*"Karena sebuah teks tidak lagi terikat pada Bapa pengarangnya, maka menjadi bebas untuk mengubah terus-menerus, artinya terbuka untuk arus tak terbatas. Teks menjadi produktif terus-menerus karena proses interpretasi. Interpretasi kreatif ini baru menjadi mungkin karena Author dan authornya telah mati. Oleh karena segala macam authority sudah tidak ada, maka tak mungkin lagi mencapai suatu arti yang univok atau kebenaran yang pasti."*

Pemikir Posmo lain yang menggugat arogansi epistemologi filsafat modern adalah Rotry. Ia mengumumkan suatu kematian filsafat dan kebersatuannya dengan sastra. Karena, baginya, filsafat tidak lagi mampu memenuhi apa yang diinginkannya dengan sistem yang semula diciptakannya sendiri. Filsafat bagi Rotry tidak pernah benar-benar terbukti argumentatif dalam menerangkan dirinya.

Akar persoalan mengapa filsafat sulit untuk sungguh-sungguh bersifat argumentatif sebenarnya kembali ke permasalahan ambisinya yang ambigu. Pada satu sisi ia ingin mirip ilmu alias ilmiah ketat (Kant) atau *rigorous* (Husserl) dan memburu kepastian. Di pihak lain ia juga punya proyek ambisius yang bersifat transendental, yaitu proyek yang mau menjawab pertanyaan seperti "manakah syarat-syarat yang memungkinkan sesuatu menjadi sesuatu? "Proyek terakhir ini nyatanya tidak pernah jelas juntrungnya. Impiannya untuk menemukan "syarat-syarat terdasar sesuatu" ternyata bisa apa saja sesuai dengan imajinasi para filsuf itu sendiri. Setiap orang jadi merasa berhak untuk berbeda menemukan syarat-syarat terdasar dari sesuatu yang sama. Lebih parah lagi aneka gagasan tersebut malah mengaburkan pandangan kita atas totalitas yang tadinya jelas. Oleh sebab itu filsafat tidak pernah sungguh-sungguh ilmiah juga. Dan bagi Derrida mendingan disamakan saja dengan sastra.

Sebagai penguat dari apa yang disebut dengan pengaburan pada diri gagasan oleh Rotry, Ia, dengan gayadekonstruksi Derrida, mengemukakan contoh berikut. Konsep Aristoteles tentang "materi" dan "bentuk" misalnya. Bagi Aristoteles "bentuk" adalah prinsip inteligibilitas, artinya segala "materi" hanya bisa dimengerti karena ada "bentuk"-nya. Tapi persoalannya, bagaimanakah kita bisa memahami "materi" itu sendiri sebagai mater, tanpa "bentuk"? Lebih parah lagi, apa yang kita kira diketahui sebagai "bentuk" sebetulnya juga didapat dari proses mempertentangkannya dengan "materi". Jadi, ternyata kita memahami sesuatu dengan cara menciptakan pasangan-pasangan pertentangan yang sebetulnya mengakibatkan pemahaman yang berputar-putar dalam dirinya.

Jadi, persoalan umum yang dihadapi para filsuf adalah bahwa mereka selalu saja cenderung mengatakan "Syarat-syarat dasar untuk membuat pernyataan yang bermakna adalah...", meskipun pernyataan itu sendiri tidak memenuhi syarat yang ditentukannya itu. Inilah sasaran pokok Rotry.



Lalu apakah dengan demikian filsafat telah mati? Rotry menjawab, jika dengan filsafat itu diartikan sebagaimana pemikiran Plato dan Kant, yaitu sebagai upaya memertanyakan hakikat gagasan-gagasan normatif seperti "kebenaran", "Rasionalitas", "Kebenaran", dan sebagainya agar dapat menaati norma-norma tersebut dengan lebih baik, maka "Filsafat" ini menurut Rotry sebaiknya diakhir saja. Tapi jika filsafat diartikan sebagai sekedar upaya untuk melihat keterkaitan global segala hal secara luas, itu masih mungkin saja dilakukan. Filsafat dalam wawana kedua itu, difungsikan sebagai upaya untuk mendapatkan cara berbicara dan bertindak yang lebih baik dalam dunia pluralistik. Bukan "lebih baik" dibandingkan dengan standar sebelumnya, melainkan "nampaknya lebih relevan" dengan situasi nyatanya kini.

Maka baginya, dalam budaya "pasca filsafat" ini emmang hanya ada kebenaran-kebanaran sementara yang bersifat konvensional saja. Bila dahulu di zaman Pencerahan beranggapan bahwa segala hal yang bisa mengatasi agama dapat dianggap "lebih baik", maka kini pragmatisme ala Rotry beranggapan bahwa apa pun yang dapat mengatasi dominasi budaya "ilmiah" dan budaya positivisme produk Pencerahan tadi dianggap "lebih baik". Budaya pascafilsafat adalah budaya yang merayakan keragaman, di mana baik ulama, ahli fisika, penyair tidak lagi dianggap lebih "rasional", lebih "Ilmiah" ataupun lebih "dalam" dari yang lainnya. Kesemuanya ada dalam wilayah "mungkin".

Keyakinan Rotry itu didasarkan pada apa yang juga pernah dikemukakan oleh Dewey, Faocault, James dan Nietzsche, bahwa segala gagasan yang digunakan dalam pemikiran sebetulnya adalah ciptaan kita sendiri. Tak ada kriteria kebenaran yang absolute dan permanen Platonik "di luar sana" di luar teks, yang membuat bahasa/teks kita harus berkorespondensi dengannya. Dengan pengingkaran terhadap "penyandaran" dengan dunia

luar ini, maka filsafat di tangan Rotry disebut "benar" jika ia bagus dicoba dan dipraktikkan, bukan "benar" dalam persoalan teoritis lagi.<sup>15</sup>

Kedua pemikiran, Derrida dan Rotry, tersebut pada gilirannya mengakibatkan suatu jaringan kebenaran yang tak terduga dan menjadi dasar bagi pemunculan teologi:

*"Secara umum diakui bahwa suatu ciri modernisme adalah kematian Allah. Masih kurang disadari bahwa pokok postmodernisme adalah kematian Ke-diri-an (selfhood)... kedua dimensi pengalaman manusia zaman sekarang ini kait mengkait: kematian Allah menemukan kepenuhannya dalam kematian kedirian. Jalan pikiran ini menolak keyakinan umum bahwa kematian Allah membawa pembebasan dan aktualisasi individu. Kesimpulan saya adalah bahwa jika masih ada masa depan untuk teologi, maka kita harus belajar berbicara mengenai Allah tanpa menyebut Allah dan mengenai diri sendiri tanpa menyebut diri."*

Maka teologi posmo merupakan:

*"..mungkin kita mulai menyadari bahwa pemahaman diri yang baru dapat membawa suatu pemahaman Allah yang baru juga. Kematian Tuhan yang transenden itu tidak musti berarti bahwa Tuhan menghilang sama sekali, tetapi dapat dilihat sebagai kelahiran ann ilahi, yang sekarang ditangkap sebagai suatu proses yang imanen dan abadi dari perkembangan dialketis. Juga kematian dari diri yang sendirian (solitary selfhood) belum tentu berarti bahwa diri menghilang secara total, tetapi dapat dilihat sebagai kelahiran diri yang universal di mana setiap individu menjadi dirinya sendiri dalam relasi dengan yang lain. Maka teologi dan antropologi tidak lagi dapat dipisahkan satu dari yang lain, sebab kita menyadari sekarang bahwa keduanya itu hanya dua aspek dari dua masalah."*

Simpulnya dari apa yang dikemukakan posmo adalah untuk hidup yang bisa bergerak di tengah pluralisme kebudayaan dibutuhkan sikap kritis yang terus menerus. Sikap kritis inilah

---

<sup>15</sup> Rotry, "Pragmatism and Philosophy", dalam *After Philosophy*, hlm. 55-61

yang disuguhkan ***Deconstructionisme*** --kalau kita mau memaknainya secara lebih lunak. Yaitu sebuah sikap yang tidak menyerah begitu saja pada tawaran kebenaran filsafat yang logosentris, yang tidak mengemukakan kebenaran dengan preposisi yang jelas dan tegas, tetapi lebih cenderung pada pembentukan tautologi. Dengan dekonstruksi, manusia dipaksa kritis terhadap keyakinannya sendiri, terhadap akal atau wahyu pokoknya terhadap apa yang telah dianggap final sebagai sumber kebenaran.

Apa yang dikemukakan Derrida dan Rotry dalam kekritisannya yang menghanguskan segala hal kemudian dinamakan oleh pengamat gerakan posmo, sebagai gerakan posmo skeptis. Dan ada satu lagi gerakan yang lebih santun menanggapi kakacaun modernitas yang dinamai gerakan posmo afirmatif.<sup>16</sup> Gerakan Afirmatif ini mengeluarkan sebuah teori penafsiran "baru" yang berbeda dengan tafsir "konvensional" ala modernisme dan bersebrangan dengan tafsir gaya dekonstruksi. Tafsir itu dikenal dengan Hermneutik. Tokoh-tokoh yang melatarbelakangi teori ini, untuk menyebut beberapa tokoh saja, adalah Heidegger, Rudolf Bultmann, Gadamer, Ricour, dan Marleau Ponty.

Hermeneutika juga sama dengan dekonstruksi berawal dari ketidakpercayaan terhadap paradigma "Representasionalisme" epistemologi modern, yaitu konsep yang mengemukakan bahwa akal budi petaka cermin yang memantulkan realitas dan tafsir tentu saja hanya sekedar representasi dari apa yang diinginkan pengarangnya. Kini, ketika cermin itu didekonstruksi, kegiatan befilsafat dilakukan tanpa cermin, bahasa "representatif" atau bahasa deskriptif digerogeti kewibawaannya. Kini bahasa dilihat secara lain. Ia tidak lagi seperti kepercayaan atomisme logis atau positivisme logis, yang memandang adanya kaitan ilmiah satu banding

---

<sup>16</sup> Sebuah penamaan yang dianggap masih berbau modern, karena memang diberikan oleh orang modern seperti Gellner sehingga masih melihat posmo sebagai hal negatif atau musuh bagi modern yang "harus" didiskreditkan. Lihat Ariel Heryanto, *Jurnal Kebudayaan Kalam 1*, 1994.

satu antara kata dan benda<sup>17</sup>, bahasa kini dilihat dalam sifat transformatifnya. Untuk memahami hal ini hermeneutik memberi jawabannya.

Dalam perspektif hermeneutik, bahasa atau lebih tepat *die Sprachlichkeit* dilihat sebagai pusat gravitasi. Gadamer mengatakan: "Ada (*Being*) yang bisa dimengerti adalah bahasa."<sup>18</sup> Dalam perspektif Gadamer, bahasa tidak sekedar medium, alat ekspresi imajinasi atau pikiran manusia. Bahasa bukan lagi "representasi" kenyataan. Secara ekstrem dapat dikatakan, bahasa adalah pikiran itu sendiri. Sebab tak ada cara lain untuk berpikir tentang kenyataan itu selain lewat bahasa.<sup>19</sup>

Bahasa di sini lebih dari sekedar teks, struktur dan makna. Bahasa adalah juga pengalaman, pengalaman yang dihayati. Pengalaman yang dihayatilah yang terungkap dalam bahasa dan yang memberi kepada bahasa makna-makna eksistensialnya. Di sini pengalaman bukanlah sesuatu "yang lain" yang bersifat metafisis; bukan pula sesuatu yang di luar sehingga bahasa seolah hanya mengacu kepadanya saja. Bahasa adalah makna dari pengalaman itu sendiri. Antara bahasa dan pengalaman terdapat kesalingtergantungan yang tak terelakkan. Sehingga bahasa adalah cara kita sebagai manusia memahami yang kita sebut "kenyataan". Atau, bahasa adalah cara kenyataan itu hadir dan bermakna bagi kita, cara kenyataan menyingkapkan diri kepada manusia.

Karena bahasa merupakan pengalaman atau pikiran manusia itu sendiri, maka penafsiran bukanlah pengulangan (reproduktif) melainkan sebaliknya tidanaknya produktif. Jadi, pemahaman akan salah dimengerti bila dianggap, seperti kata Gadamer, "reproduksi dari produksi originalnya".<sup>20</sup> Memahami suatu pengalaman, merekonstruksi masa lalu, bukanlah berarti "merepresentasikan"nya pada diri kita, melainkan "mentransformasikannya" bagi kita.

---

<sup>17</sup> Lihat K. Berteens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid 1 (Inggris-Jerman)*, Gramedia, Jakarta, 1989, hal. 36

<sup>18</sup> Gadamer, *Truth and Method*, hal. xxii

<sup>19</sup> Rotry, *Consequences of Paradigmatism*, hal. xix

<sup>20</sup> Gadamer, *Truth and Method*, hal. 263

Itulah sebabnya Gadamer pun mengatakan bahwa memahami sesuatu itu berarti memahaminya secara berbeda: "Cukuplah kita katakan bahwa kita memahami secara berbeda, kalau toh kita memang memahaminya."<sup>21</sup>

Secara ringkas, memahami sesuatu berarti menafsirkannya. Seperti dalam kegiatan menafsir, makna teks yang diberikan si pembaca terhadap teks merupakan tindakan pengejawantahan diri pembaca terhadap teks dan bagi pembaca itu sendiri. Sebagai hasil dari pertemuan antara si pembaca dan teks yang "asing" itu, si pembaca muncul sebagai pribadi yang berbeda, yang baru, betapa pun minimalnya kebaruan itu. Maka Marleau Ponty pun berkata:

*"Memahami tidak berarti memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan mengekspose diri di hadapannya; berarti menerima suatu diri yang telah diperluas lewat pengejawantahan sebuah "dunia" baru hasil penafsiran. Padeknya ini soal bagaimana teks itu memberinya dimensi subjektivitas; pada saat membaca saya tidak mendari diri. Membaca itu memperkenalkan saya pada berbagai variasi ego (diri). Metamorfosis dunia dalam permainan teks adalah juga metamorfosis ego."*<sup>22</sup>

Hermeneutik, dengan definisi baru pada bahasanya, menawarkan cara tafsir terhadap kenyataan, teks, yang berbeda dan menarik. Karena bagi anggapannya teks semacam media bagi penemuan diri yang terus menerus terbuka, sehingga hermeneutik tidak berarti mencari kebenaran yang abadi, melainkan "melacak" tawaran dan panggilan Allah dalam sejarah. Dalam panggilan dinamis itu manusia yang terpanggil terlibat sendiri dan menemukan panggilannya dalam proses sejarah. Manusia diselamatkan dengan mengikuti panggilannya dalam kesatuan sosio-dinamis dengan sejarah dunia, demikian ungkap Bultman salah seorang teolog Kristen.

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 264

<sup>22</sup> Ricour, "Hermeneutik and the Critique of Ideology", dalam *Hermeneutics and the Human Sciences*, hal. 94

## **b. Globalisme sebagai Gurita dan Abnormalitas Budaya**

Zaman yang diliputi media masa seperti saat ini, disebut McLuhan sebagai *Global Village*, Desa Buana. Sebuah istilah yang mengemukakan betapa dunia yang luas ini, dengan piranti media masa (teknologi informasi), berubah seperti desa yang saling terkait satu sama lain. Berita apapun yang terjadi di belahan selatan dunia akan terketahui oleh masyarakat Suku Dani di Irian Jaya, misalnya; begitu pula sebaliknya. Sehingga tidak ada satu pun yang bisa dirahasiakan, tidak ada rahasia pribadi karena dunia sudah sedemikian saling berhubungan. Jarum jatuh pun akan terdengar di seluruh desa, demikian kata pepatah, merupakan gambaran yang bisa dikemukakan untuk menerangkan globalisme.

Globalisme yang semula hanya berkisar pada urusan informasi ini pada gilirannya menghasilkan globalisasi lain, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini terjadi, menurut McLuhan, karena "*Medium is Message*" --yang kemudian ditambahkan oleh Neil Postman menjadi "*Medium is Metaphor*".

Media adalah pesan itu sendiri, berarti bahwa media dalam dirinya telah telah menjadi pesan atau misi bagi penerimanya sejumlah kebiasaan yang mengubah gaya hidup dan pandangan hidup. Ia mencontohkan, pada saat orang masih menggunakan media tulisan sebagai media utama gaya dan pandangan hidup yang dipesankan adalah membaca, kemampuan menganalisis yang ketat sebagai lambang kearifan, kesabaran menggunakan logika, dan ingatan yang kuat dan seterusnya. Berbeda dengan pada saat radio, telegraf, telepon, televisi atau *cyberspace* (internet) menjadi media utamanya. Masyarakat cenderung tergesa-gesa, karena media elektronika memang bergerak pada dunia percepatan: apa yang terjadi di Inggris harus dan dengan cepat diberitakan di Indonesia, masyarakat menjadi terus menerus dirongrong agar menyesuaikan diri dengan percepatan tersebut. Di samping itu

juga, media televisi memaksa orang menjadi lebih pasif karena berbeda dengan teks yang hanya menggunakan instrumen mata atau radio yang hanya menggunakan telinga; televisi memaksa orang untuk mengarahkan segala indera utamanya untuk menyimak, yang dengan demikian memaksa untuk diam terus menerus.

Pernyataan McLuhan yang hanya melihat media sebagai "piranti" saja telah menunjukkan pengaruh yang besar. Yaitu pengaruh yang membuat masyarakat penerima, misalnya masyarakat dunia ketiga, menyesuaikan kebiasaan hidupnya dengan kebiasaan hidup media yang ia gunakan (dan tentu saja budaya yang melatarinya). Artinya ada proses penyamaan kebiasaan yang terjadi secara diam-diam melalui media. Tentu saja kenyataan ini akan bertambah menggejala, bila dilihat "media sebagai metafora" seperti yang ditawarkan Neil Postmann.

Neil Postmann melihat bahwa media sebagai pesan sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari isi pesan yang disampaikannya. Dan pesan yang disampaikan tidak melulu dari bentuk pirantinya saja tetapi juga jenis wicara dan tayangan yang dikemukakan oleh media tersebut. Wicara dan tayangan tersebut, bagi Postmann, dikemukakan dalam bentuk metafora. Postmann rupanya mencoba untuk masuk pada wilayah jenis tayangan yang disampaikan media ketimbang penampakkannya belaka.

Metafora adalah penghubungan antara dua hal yang sebenarnya terpisah demi mengusung sejumlah keinginan tertentu. Metafora tersebut dalam televisi, misalnya, dikemukakan dalam bentuk hubungan gambar yang satu dengan yang lain; hubungan kalimat dengan bunyi dan gambar, dan seterusnya. Kesemuanya disambung-sambungkan dari sesuatu yang berbeda (ruang, ukuran, dan zaman) --misalnya iklan Ponsel dengan tembok China, atau berjabat tangannya *Forest Gump* dengan presiden Amerika Tahun 1942 tampak begitu nyata padahal dibuat pada tahun 1996 dan menjalin sebuah tanda. Metafora ini



menyajikan suatu presentasi (makna) dunia baru yang mengubah anggapan terhadap dunia lama, dunia baru itu ialah dunia hyperrealitas (dunia semu) hasil ciptaan media.

Globalisme ekonomi dan politik terjadi lewat media tatkala tanda yang diinginkan dari sebuah metafora dibarengi niat ekonomis dan politis. Iklan merupakan contoh metafora dengan tanda/pesan bisnis, film "**G 30/S/PKI**" adalah contoh lain dari metafora televisi dengan pesan politis. Kesemuanya tampak nyata dan meyakinkan, sehingga masyarakat penonton kesulitan untuk menentukan antara yang nyata dan maya. Kesemuanya membaaur dan mempengaruhi daya kognitif untuk "menuruti" apa yang dipesankan metafora televisi tersebut. Pada titik ini, televisi atau media masa menjadi agen ekonomi kapitalis atau politik suatu kepentingan. Dan masyarakat penonton menjadi "pasar" bagi pedagang-pedagang maya dan menjadi "massa mengambang" bagi politisi-politis maya.<sup>23</sup>

Media massa dengan kemampuannya untuk menyebarkan suatu informasi secara cepat dan menarik serta kemampuannya merubah wawasan dan kebiasaan suatu masyarakat menjadi piranti perubahan dalam segala bidang, menjadi agen globalisme. Kemampuan media untuk menyebarkan informasi ini kemudian digunakan oleh sejumlah negara maju sebagai alat pengontrol, kelanjutan lebih canggih dari upaya *hegemoni* negara berkembang, dalam istilah Gramsci, agar masuk dalam kepentingannya. Inilah kemudian yang disebut dengan globalisasi, penganggapan bahwa segala dunia harus berdiri di bawah satu bendera kepentingan yaitu kebersamaan dalam satu komando, yaitu komando pemilik media (negara maju). Hanya saja proyek ini karena tidak tersusun dari negara-negara yang sama tinggi sama rendah maka yang terjadi bukan globalisasi yang mutualisme tetapi lebih pada "penjajahan

---

<sup>23</sup> Sengaja dikemukakan istilah "pedagang maya" dan "politisi maya" untuk membedakan antara dunia media elektronika dengan dunia media kertas. Pada dunia media elektronika, penonton mendapat tawaran untuk membeli dari orang yang tampak nyata tapi maya (maya orangnya dan maya barangnya) sehingga bisa disebut sebagai "pedagang maya". Tentu saja, kenyataan ini berbeda dengan perdagangan yang dilakukan pada zaman sebelumnya dengan barang dan pedagang yang tegas-tegas nyata. Demikianpun halnya dengan politisi.

jenis baru" atau lebih jelasnya, dengan mengambil salah satu contoh, adalah "Amerikanisasi". Globalisasi menjadi niatan kebersamaan yang tidak bersama.<sup>24</sup>

Kebersamaan yang tidak bersama inilah yang menjadi soal utama dunia berkembang, semacam Indonesia. Menjadi soal penting disebabkan karena desakan globalisasi bagaimanapun tidak bisa dielakkan oleh negara manapun, sedangkan di sisi lain penerimaan globalisasi dengan daya tawar politis serta SDM rendah akan membuat hancurnya nilai-nilai suatu negara: ideologi negara, tradisi, agama, ekonomi, dan seterusnya. Kepentingan suatu negara untuk mendapat devisa dari perdagangan luar negerinya membuat negara tersebut tidak bisa mengabaikan kepentingan negara relasinya, sehingga ada beberapa urusan dalam negerinya yang harus disesuaikan dengan kepentingan negara relasi. Gambaran tersebut menandakan keterkaitan yang tak bisa dilepaskan dalam dunia ekonomi modern. Indonesia yang telah menyetujui dengan sejumlah negara ASEAN untuk membuka diri sebagai jalur Pasar Bebas pada tahun 2003 tentu saja menghadapi masalah ini. Masalah hilangnya kepercayaan terhadap ideologi bangsa, nasionalisme, ekonomi nasional, agama yang dihadapkan pada pluralisme kebudayaan yang penuh daya tarik, ketidaksiapan manusia menghadapi persaingan dengan jutaan manusia dari berbagai bangsa, misalnya, akan menghasilkan *anomie* dan barangkali berakhir pada *suicide* -- mengikuti Durkheim.

Teologi posmo dengan demikian adalah teologi yang juga bicara media, budaya, dan ekonomi. Pokoknya apapun yang mempunyai relasi dengan manusia dan kehidupannya merupakan wilayah kaji dari teologi posmo. Dengan tidak mengesampingkan hal-hal lain,

---

<sup>24</sup> Dalam analisis teori sosil struktural fungsional: stabilitas sistem sosial tidak akan terwujud tanpa kesamaan kekuatan dari masing-masing sistem sosial. Globalisme tidak akan terwujud, apabila masing-masing negara sebagai bagian dari unsur-unsur sistem sosial global tidak berada pada kekuatan sosio-budaya, ekonomi, sains dan teknomogi yang sama kuat.

Pada posisi inilah yang muncul bukan harmoni yang dibentuk dari paradigma struktural-fungsional melainkan akan lahirnya iklim konflik, munculnya pertentangan klas sosial, klas negara berkembang dengan negara maju.

akan dikemukakan dua hal yang mungkin terjadi pada dunia global. *Pertama*, *anomie* dan kemiskinan karena persaingan "pasar bebas". *Kedua*, *anomie* dan kebingungan (absurditas) karena menghadapi "abnormalitas kebudayaan".

Anomie atau kehilangan diri akan terjadi pada saat manusia dunia ketiga --dengan keterbatasan kualitasnya-- dipaksa bersaing dengan manusia dari seluruh bangsa dalam bidang ekonomi. Pasar bebas yang menyamakan segala barang dagangan, dan persaingan membuat manusia dunia ketiga tidak bisa berlindung pada proteksi politik dagang negaranya sehingga tantangan dan masalah dihadapi secara pribadi.<sup>25</sup> Persaingan menjadi menu utama zaman itu.

Zaman ini sebenarnya secara ekonomis tidak menjadi soal, jika SDM negara ketiga telah siap. Karena seperti yang dikemukakan Adam Smith, sebagai pencetus teori pasar bebas, mekanisme pasar tidak akan merugikan masyarakat mana pun. Mekanisme pasar, yang berdasar pada kecenderungan manusia untuk mengurus kepentingan pribadinya, memberi kebebasan bagi keuntungan pribadinya di tengah masyarakat luas adalah mekanisme yang berkonsekuensi pada munculnya persaingan untuk memenuhi kepentingan antar pribadi. Persaingan inilah yang kemudian akan menggerakkan masyarakat untuk maju secara bersama-sama, inilah yang disebut dengan *invisible hand*. Teori ini benar jika suatu masyarakat telah siap dengan "perang persaingan"<sup>26</sup>; sesuatu yang tabu dilakukan pada masyarakat tradisional, yang mendiami sebagian besar dunia ketiga.

Kontradiksi antara keharusan dengan kenyataan ini akan menghasilkan "loncatan yang mengejutkan" yang membuat manusia ketiga harus merumuskan ulang kebiasaan, tradisi, dan agamanya untuk bertahan hidup. Perumusan ulang kekejutkan ini, mengikuti apa yang dikemukakan Durkheim, akan menghasilkan renggang psikologis, karena manusia ketiga

---

<sup>25</sup> Bantuan dari negara atau dunia maju bukan menjadi obat dan penyelesaian akan tetapi justru menjadi virus yang melahirkan ketergantungan dan kecanduan yang melahirkan krisis dan penyakit yang lebih parah.

harus meninggalkan kebiasaan purba yang menenteramkan dan masuk pada kebiasaan baru yang menyelesaikan masalah sehari-hari tapi mengguncang-guncang. Keterguncangan tersebut disebabkan oleh tercerabutnya dunia kerja (sosial dan politik) dari dunia pribadi (ibadah, keluarga, keyakinan). Atau juga karena keputusan menghadapi beban hidup yang semakin berat sementara keyakinan yang dimilikinya tidak sanggup memberi jawaban pragmatis. Dan ketercerabutan ini akan menghasilkan rasa terasing (*anomie*) dari diri dan masyarakatnya yang akan berakhir pada tindak "bunuh diri" (*suicide*).

Sementara anomie yang dihasilkan abnormalitas kebudayaan merupakan anomie yang dihasilkan media massa dan jenis kebudayaan yang dihasilkannya. Dan, menurut penulis, inilah anomie yang sebenarnya mengancam keberadaan agama atau teologi.

Anomie dalam bidang kebudayaan disebabkan oleh "percepatan" dan "citra" yang memukau yang dihasilkan oleh media masa. Percepatan hadir di media masa karena media masa bagaimanapun bagian dari sistem kapitalisme. Kapitalisme membutuhkan pasar yang "cepat" membeli, konsumen, agar proses produksi bisa dipercepat juga. Satu-satunya jalan agar keuntungan bisa berkembang, terciptanya sejumlah pembeli, konsumen, yang setia mengikuti percepatan produksi, adalah diciptakannya citraan-citraan mengenai manusia modern, manusia maju, kesuksesan, kebahagiaan yang dikaitkan dengan bahan produksi. Media massa menyediakan ruang dan kemampuannya untuk memanipulasi kesan tersebut dengan kecanggihan teknologinya. Hasilnya adalah sejumlah masyarakat yang senantiasa mengamini apa pun yang ditawarkan kapitalisme, masyarakat konsumtif.<sup>27</sup>

Masyarakat konsumtif ini tercipta karena memang terbiasa dan dibentuk (oleh media masa yang membelenggu kreatifitas dan imajinasi produktif) menggunakan rasionalitasnya

---

<sup>26</sup> Akan terjadi secara *pair* dan sehat apabila kualitas SDM yang dimiliki semua negara sama atau setara.

sebagai rasionalitas suruhan (atau rasionalitas Instrumental -- Weber, rasionalitas teknik,--Marcuse) bukan rasionalitas nilai yang mempertimbangkan kebaikan dan ketidakbaikan. Sehingga pada saat ada tawaran dengan citraan yang meyakinkan naluri pertimbangan yang telah hilang itu menyetujui begitu saja. Pada masyarakat ini timbul apa yang disebut "keinginan, nafsu" lebih dominan ketimbang kebutuhan<sup>28</sup>. Segala hal dikonsumsi secara cepat bukan karena dibutuhkan tapi lebih karena diinginkan.

Pada masyarakat ini, lebih lanjut, akan terbiasa menganggap citraan media masa sebagai benar adanya dan menjadikannya sebagai panutan hidup<sup>29</sup>. Efeknya adalah adanya kecenderungan untuk menerima begitu saja semua informasi yang tampil dalam citraan menarik tanpa adanya daya saringan (*filter*). Kebudayaan luar, baik atau tidak baik, meluber dan diterima tanpa daya saring. Inilah yang disebut Harian Umum KOMPAS sebagai masyarakat tanpa "kelamin", yaitu masyarakat yang merayakan keberagaman kebudayaan tanpa daya tangkal dan tawar.<sup>30</sup>

### c. *Etika dan Komunikasi*

Perubahan-perubahan kebenaran dan anggapan kebenaran dalam dunia filsafat dan pluralitas dunia modern pada gilirannya merubah juga arah etika. Etika yang semula lebih privat, karena mementingkan keselamatan subjek dan mengabaikan keselamatan di luarnya, menjadi etika yang ditransformasikan pada publik. Etika tidak lagi dimengerti menurut skema subjek-obyek, tetapi sebagai pertemuan. Kebahagiaan bukan "pelepasan diri sendiri" tetapi

---

<sup>27</sup> Inilah inti ketidak ajegan modernitas, di satu sisi memimpikan manusia rasional dan produktif, di sisi lain melahirkan manusia-manusia "zombi", manusia yang tidak memiliki kesadaran dan kehendak untuk menentukan kedirian dan masadepannya.

<sup>28</sup> Trend zaman menjadi *core* atau maskot pencapaian ketimbang pencapaian kebutuhan mendasar, primer. Pada masa ini terjangkit apa yang disebut Denil Bell sebagai "*in and out*": mengikuti trend yang sedang menggejala (*in*) atau jika tidak tertinggal (*out, out of date*).

<sup>29</sup> Benar dan baik, karena ada dan ditanyangkan media masa (TV media, iklan)

<sup>30</sup> KOMPAS, "Masyarakat tanpa Kelamin", Catatan Kebudayaan Desember 1996.

pelepasan dalam kebersamaan. Moral tidak bertanya mengenai norma-norma kehidupan privat, melainkan mengenai tuntutan hidup bersama yang terancam oleh proses kehidupan sendiri. Apa nilai-nilai bersama yang harus diperjuangkan supaya hidup bersama bisa mungkin? Itulah pertanyaan moral yang mendesak dalam moral posmo, yang juga bisa disebut moral pos-metafisik. Disebut moral post-metafisik karena moral yang dibicarakan tidak lagi mengacu pada transendensi pribadi seperti dalam metafisika purba, tetapi transendensi dalam kebersamaan.

Hal tersebut, penggabungan etika dan komunikasi, didasari oleh kekusaran Habermas terhadap *praxis* filsafat yang cenderung pada dunia kerja tanpa mengindahkan dunia komunikasi. Bagi Habermas kegagalan modernitas bukan terletak pada kesalahan epistemologinya, dan karenanya proyek modernisme belum selesai. Kesalahan modernisme terletak pada penekanan berlebih terhadap *kerja*, segala hal yang dihasilkan dalam dunia kritis filsafat dan pemikiran ditransformasikan terhadap dunia kerja. Pemusatan pada dunia kerja ini membuat manusia modern kesepian, karena manusia mempunyai kebutuhan mendasar lainnya yang harus dipenuhi, yaitu komunikasi dengan yang lain. Untuk itu proyek modernisme tetap harus diteruskan dengan cara menerapkan aspek komunikasi dalam segala hal kehidupan modernitas. Komunikasi inilah yang akan menghilangkan kesalahan yang pernah dibuat modernitas dalam sejarah, karena apa yang kelak dikemukakan di tengah masyarakat merupakan hasil dari komunikasi dalam segala arah. Komunikasi itu berupa komunikasi dalam dan dengan diri (*the depth-hermeneutic*), komunikasi antar sesama manusia, komunikasi dengan semesta, dan komunikasi dengan kemanusiaan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diurutkan sejumlah kebutuhan yang harus segera dirumuskan dalam bentuk metode yang jelas bagi teologi, yaitu:

---

<sup>31</sup> Fransisco Budhi Hardiman, Menuju Masyarakat Komunikatif, Kanisius, Yogyakarta, 1994, p. 3-53

- a. Penguraian dan pencarian kebenaran harus didasarkan tidak pada keabsolutan akal tetapi pada teks dan penafsiran atas teks suci (sakral atau profan). Dekonstruksi Derrida dan Hermeneutik bisa dijadikan salah satu model.
- b. Media sebagai penyampai pesan dengan sejumlah kelebihan dan kekurangannya dipertimbangkan sebagai media pemunculan teologi. Karena masyarakat kontemporer, bagaimanapun, merupakan masyarakat yang menjadikan media elektronik sebagai instrumen budayanya.
- c. Permasalahan globalisme, baik ekonomi, politik atau pun budaya, menjadi agenda utama karena di dalamnya terdapat kepentingan permasalahan kemanusiaan. Dalam rangka ini teologi harus sanggup membekali manusia agar tetap "nyaman" (tidak tersisih, tidak teranomie) sekaligus mampu aktif dalam persaingan dunia global.
- d. Di samping itu juga terdapat masalah legalitas ketampakbenaran agama (*truth claim*) karena harus berhadapan dengan kebudayaan dan sistem teologi lain. Atau dapat dikatakan teologi harus merumuskan metode internalisasi terhadap manusia modern yang sudah bosan terhadap sejumlah ritual yang tidak bersesuaian dengan laju percepatan dunia global.
- e. Teologi harus memperhatikan aspek komunikasi, karena teologi pada era posmo tidak hanya menjadi kepentingan atau kebutuhan kehidupan spiritual individu, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual kolektif. Dalam bahasa lain, legalisasi konsep-konsep teologi menjadi nilai budaya, nilai sosial dan nilai spiritual yang bersifat komunal, "universal". Bukan hanya sebagai suatu nilai "kebenaran" pribadi, individu.

### **3. Prototipe Tradisi Teologi Islam yang Berkembang di Era Posmo**



Para ahli menyebutkan bahwa abad ke-21 atau era posmodern merupakan era kebangkitan kembali agama. Hal ini, khususnya dalam pandangan pengamat Barat, ditandai dengan banyaknya orang-orang pergi dan "berkumpul" di tempat-tempat ibadat, munculnya ghirah orang-orang, Muslim khususnya, untuk kembali dan "menegakkan" hukum atau syari'at Islam, seringnya terjadi pertemuan-pertemuan internasional maupun regional (kaum Muslim) dan larisnya buku-buku apologetis Islam. <sup>32</sup> "Kita akan melihat...", demikian Arkoun mengatakan, ..bahwa ungkapan-ungkapan seperti ini benar-benar berasal dari Barat dan tidak dapat dipahami di luar suatu konteks sosio-budaya yang telah dikembangkan oleh kekuatan-kekuatan sekularisasi". <sup>33</sup>

Optimisme ini bisa dipahami mengingat adanya kelonggaran epistemologis dalam sistem pengetahuan dan sistem nilai pada era ini. Dengan demikian, pendekatan keagamaan (intuitif spiritualisme) yang pada era modernisme ditolak, kini kembali didengar sebagai salah satu alternatif atau lebih tepatnya sebagai sebuah kemungkinan.

Namun demikian, kelahiran agama pada era posmodern tersebut pada kenyataannya adalah suatu kelahiran tanpa jasmani, kelahiran tanpa raga. Agama tiada lain sekedar spiritualisme tanpa bentuk.<sup>34</sup> Era posmodern adalah suatu determinisme historis setelah manusia melewati era modern, maka menjadi suatu kemestian historis dan logis pula bagi kaum agamawan untuk menyiapkan format dasar pemahaman keagamaan (teologi). Karena apa bila hal ini tidak dilakukan, maka nasib agama tidak lebih baik dari nasibnya di era modern, bahkan mungkin lebih tragis. Karena agama di era modern berhadapan dengan penolak yang ekstrim, sedangkan pada era posmodern berhadapan dengan era di mana agama berada diantara diterima dan ditolak pada waktu yang bersamaan". Fenomena demikian sebenarnya bukan hal aneh

---

<sup>32</sup> Mohammad Arkoun, **Berbagai Pembacaan Qur'an**, INIS, Jakarta, 1997, hal. 9.

<sup>33</sup> Ibid, 1997, hal. 9.

<sup>34</sup> Ingat adagium posmodern tentang agama, "religion no spiritualisme yes"

atau baru dalam tradisi dan masyarakat Islam, berbeda dengan tradisi dan masyarakat Barat Modern. Pandangan tentang munculnya kebangkitan agama, khususnya Islam, pada akhir abad XX ini, oleh umat Islam dianggap sebagai kebanggaan yang menjadikan bertambahnya keyakinan dan kebanggaan dari suatu agama yang menggagalkan teori-teori kerasionalan Barat.<sup>35</sup>

Bila posmodernisme juga modernisme, diasumsikan sebagai suatu kondisi alamiah dimana segala sesuatu hidup dan berada, termasuk tempat di mana agama hadir, maka segala sesuatu yang berada di atasnya harus mengikuti atau terpengaruh oleh karakteristik modernitas dan posmodernitas tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan teologi di era posmodernisme lebih dipengaruhi oleh pandangan epistemologinya. Prinsip bahwa hanya satu metode yaitu tiada metodologi, telah melahirkan skeptisisme baru yang melahirkan pluralisme kebenaran. Semua metodologi bisa dipakai dan diteri selama metodologi tersebut bisa menyelesaikan masalah. Sementara itu, persoalan mendasar atau fundamental yang dihadapi manusia posmo adalah sampah-sampah modernisme yang meracuni masyarakat. Maka, muncullah upaya untuk menangani persoalan-persoalan sampah modernisme tersebut.

Namun demikian, tantangan terhadap peran agama dalam era posmo ini tetap "dicuriga", karena kehadiran agama sebagai "institusi" masih merupakan pobi dalam sejarah barat modern. Pemikiran sebagai dasar asumsi dalam tulisan ini ini muncul sebagai konsekwensi logis dari satu kemungkinan bahwa proyek posmodernisme tiada lain dari kelanjutan dan era modernisme dalam bentuk lain, neo-modernisme.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 1997, hal. 10.

<sup>36</sup> Hal ini bisa dilihat dari pemikiran Nurcholis Madjid di Indonesia, dengan pernyataan "Islam Yes, Partai Islam No", sebagai strategi untuk menetralsir pobi terhadap Islam, karena trauma sejarah di Indonesia karena gerakan Politik Islam yang dianggap sering anti Pemerintah.

Kondisi demikian telah memposisikan agama dalam konstalasi menyebelah, sebagai suatu sistem spiritualisme. Dengan demikian terlahirlah gerakan spiritualisme yang disumsikan sebagai fenomena yang muncul dan akan muncul di era posmodernisme, telah menjadi fenomena yang menarik, sekaligus menghawatirkan. Disebut menghawatirkan karena spiritualisme hadir dalam wujud radikal, non-kompromistis terhadap sampah-sampah modernisme.

Dalam hal ini, agama dan agamawan termasuk yang masuk daftar tunggu (*waiting list*) untuk ikut serta menyelesaikan persoalan tersebut. Namun demikian, karena pada kenyataannya agama sendiri termasuk yang terjangkit demam modernisme <sup>37</sup> (munculnya gerakan modernisasi dan rasionalisasi ajaran agama), maka sebelum agama tersebut ikut menyelesaikan dan mendaur ulang sampah-sampah modernisme, agama terlebih dahulu harus membersihkan diri dari borok-borok kemodernan. Ketidak mungkinan memasuki dunia Qur'an itu sesuai dengan perubahan mental yang menimpa umat manusia sejak mulainya masa indsustri. Umat Islam sendiri semakin lama semakin terkungkung dalam ketidakmungkinan itu, karena mereka sendiri menjadi mangsa kerusakan yang disebabkan oleh berbagai ideologi--agama-agama modern-- yang mengabsahkan semua pengorbanan demi pertumbuhan ekonomi.<sup>38</sup>

Mengikuti apa yang dikemukakan Hassan Hanafi dalam *al-Yasar al-Islamy* bahwa persoalan pokok yang dihadapi ummat Islam pada era ini adalah "kolonialisme", kapitalisme, dan Zionisme serta kungkungan (*begemoni*) atas dunia Islam yang datang dari dunia lain.

---

<sup>37</sup> Hal ini bisa dilihat dalam kecenderungan munculnya neo-Mu'tazilah sebagai gerakan rasionalisme Islam yang diwakili oleh Harun Nasution (di Indonesia), gerakan Modernisasi di berbagai negara Islam dan masyarakat Muslim, gerakan Islamisasi sains yang kini sedang merambah, yang sementara itu dalam waktu yang bersamaan Barat sendiri mulai dan telah meninggalkan saintisme.

<sup>38</sup> Mohammad Arkoun, **Berbagai Pembacaan Qur'an**, INIS, Jakarta, 1997, hal. 47.

Sedangkan persoalan lain, dari dalam, adalah kemiskinan, penindasan, dan "keterbelakang-an".

Persoalan pokok yang dikemukakan Hanafi ini sebenarnya belum utuh sempurna, karena ada beberapa negara dengan mayoritas muslim mengalami masalah-masalah yang sama dengan masyarakat Barat modern, seperti hilangnya daya pukau (baca=daya tawar) agama dan menguatnya kecenderungan spiritual --suatu penyakit yang disebabkan oleh keterasingan (alienasi eksistensial) yang berkepanjangan dalam (karena atmosfire) dunia industri. Atau juga beberapa persoalan mendasar dalam ummat yang menjadi soal berabad-abad, yaitu melemahnya pemahaman terhadap Islam sendiri dan menguatnya daya sekuralisasi. Suatu fenomena yang dituliskan Iqbal dalam syairnya:

*Tauhid pernah menjadi  
kekuatan hidup di bumi  
Ia kemudian menjadi teologi skolastik  
Kebodohan kita sekarang, situasi kita  
Membuat tauhid bodoh dalam realitas  
O, jenderal ! kau lihat sarung pedang  
Yang menjadi Tuhan pedang  
Syekh tidak tahu bahwa tauhid  
dipikirkan  
Lalu pembicaraan bodoh tanpa  
tindakan  
O, Imam yang mengikat*

*Bagaimana kau mengetahui*

*Apa esensi pemimpin ummat manusia*

Persoalan-persoalan pokok itu, dengan merujuk pada apa yang terjadi pada zaman postmo menjadi menarik. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam gerakan posmo yang juga harus dilakukan oleh dunia Islam ada juga (beberapa) yang tidak. Yang pasti dunia Islam ditantang untuk merumuskan dirinya kembali; tantangan, kebutuhan dan peluangnya bagi keberadaannya di zaman plural yang "abnormal" ini.

Wujud lain dari teologi Islam yang lahir dipenghujung abad ke-20 awal abad ke-21, adalah munculnya kecenderungan pemikiran teologis yang berbeda dengan teologi klasik juga teologi modern. Kita melihat bahwa teologi islam klasik dicirikan oleh pembahasan tentang "esensi" dan "eksistensi" sebagai dirinya dalam pendekatan yang sangat filosofis (*keholaf*), atau tekstual (*salaf*). Teologi modern, dicirikan oleh kecenderungan menggunakan eksplanasi saintifik terhadap "phenomena-phenomena illahiyah", seperti yang dilakukan Muhammad Abduh dan Iqbal.

Teologi Islam yang abad ke-20 awal abad ke-21, memiliki warna yang sangat berbeda. Pemikiran teologis pada masa ini tidak bicara tentang Tuhan sebagai diri (*God as Self*, esensi dan eksisten *an sich*) tapi lebih banyak bicara pada tataran historis manusia. Teologi lebih ditantang untuk menjawab persoalan manusia dan kehidupan manusia dalam segala aspeknya dari pada persoalan metafisik yang menyangkut esensi dan eksistensi Tuhan. Teologi Islam di Era posmo, diartikan sebagai upaya memahami dimensi-dimensi praksis dalam eksistensi Tuhan yang realible dan vesiable untuk dijadikan pijakan dalam kehidupan manusia di mukabumi.

Dari persoalan-persoalan tersebut ada beberapa agenda ummat Islam yang patut dikemukakan:

- 1) Berkenaan dengan keterbelakangan (pemikiran dan kesadaran serta energi berbudaya dan berpolitik di tengah globalisme) diperlukan tafsir baru terhadap keyakinan yang selama ini telah dianggap final. Dengan kata lain, pintu ijtihad mutlak dibuka lebar-lebar (mutlak tidak pernah bisa ditutup) dengan paradigma dan persoalan masyarakat posmo.<sup>39</sup>
- 2) Kecenderungan dunia Islam sebagai penerima "sampah" kebudayaan Barat memaksa dunia Islam untuk merumuskan energi yang dipunyainya sebagai tameng dan obat bagi dirinya kini dan kelak. Kepentingannya kini adalah perlunya daya dobrak untuk mengobati kemandulan di negara masing-masing --yang didukung oleh sejumlah "dogma" agama (pemikiran keagamaan yang dimutlakkan) yang mempasifkan "kesadaran" (consciousness). Sementara bagi masa depan adalah obat bagi gejala keterasingan manusia Islam dalam kancah pergerakan pluralitas kebudayaan.
- 3) Kecenderungan posmo yang menolak "kemutlakan ungkapan kebenaran" membuat Islam harus juga merumuskan cara tampil yang lebih arif dan *hanif*. Karena bisa jadi kecenderungan itu juga menjadi kecenderungan pada masyarakat Islam dalam dimensi kekinian, kemasadepanan dan kedisinian.

Karena teologi telah beralih dari pembicaraan Tuhan-Manusia ke Manusia-Tuhan, maka pendekatan-pendekatan dan argumen-argumen yang dikembangkan dan dikembangkan tidak hanya filosofis dan doktrinal belakan, tetapi juga diperkaya bahkan didasarkan pada kerangka argumen ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, terdapat dua model kecenderungan teologi Islam era posmo ini, yaitu:

1. Teologi filosofis (teoritis) yang cenderung pada pemikiran esoterisme Islam. Suatu tipologi pemikiran teologis yang mengarah pada pembentukan teologi kerukunan, serta

---

<sup>39</sup> Keposmoan atau gejala posmodernis (-me/-tas) secara seluruh memang belum merasuk di dunia Islam, tetapi pada beberap segi, semisal budaya massa dan pasar bebas, telah menjadi bagian dari dunia Islam. Kenyataan ini karena memang dunia ketiga, dunia Islam secara umum di sini, mengambil peran sebagai posmo konsumen dan posmo reaktif.

teologi yang mencari titik temu antar sejumlah disiplin dan pola pemahaman dan pengamalan dalam Islam.

2. Teologi praksis, yang mencari solusi penghilangan gap antara islam tekstual dengan kondisi sosio-kultural dan alam di mana ummat Islam berada.

Karena pemikiran teologi telah berpijak pada argumrn-argumen kemanusiaan, dengan asumsi bahwa Islam diturunkan demi keselamatan manusia dan sebagai rahmat bagiseluruh alam, maka teologi bukan lagi monopoli disiplin filsafat dan para filosof atau teolog, akan tetapi menjadi pembicaraan semua orang, dna kalangan.

Teologi Islam bisa dirumuskan oleh seorang tekhokrat, politisi, ekonom, sarjana teknoik, seniman dan budayawan, dan lain sebagainya. Denagn demikian, teologi Islam era posmo akan memiliki wujud yang sangat beragam. Hal ini, barangkali, yang bisa menjelaskan munculnya kecenderungan ummat Islam untuk menggunakan term-term seperti teologi wanita, teologi pembangunan, teologi pembebasan dan lain sebagainya, hal ini terjadi bukan sebagai fenomena trnsformasi nilai-nilai kristiani dalam Islam, akan tetapi karena memang para pemikir teologi Islam muncul dari berbagai disiplin ilmu dan kepentingan. Istilah teologi mengalami perubahan makna, dari pembahasan tentang Tuhan, menjadi bermakna sebagai pembagasan suatu persoalan dalam kacamata keagamaan.

Atau apabila kita mesti memformulasikan teologi Islam sesuai dengan kecenderungan posmo, dengan tanpa meninggalkan format *Islamic body of Knowledge*, maka karakteristik teologi yang berkembang sekarang harus dipahami sebagi suatu kerangka filosofis dan teologis (kalami) untuk dirumuskannya suatu konsep tertentu untuk dijadikan pijakan filosofis bagi disiplin ilmu lain yang relevan (dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman) ketika membahasnya.

Namun demikian, apabila kita konsekwen dengan kecenderungan posmo sebagai suatu yang tidak menjadikan pendekatan dan metodologi sebagai *core* kebenaran suatu disiplin ilmu

melainkan paradigma dan visible dan reliable dari suatu pengetahuan, maka tidak menjadi persoalan disiplin ilmu apa dan dengan metode apa suatu masalah diselesaikan yang penting metodologi dan pendekatan serat disiplin ilmu tersebut bisa menyelesaikan masalahnya.

Dengan pemahaman agam ayang demikian memang memiliki kemungkinan bagi agama untuk bisa turut menyelesaikan sejumlah persoalan kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, sosial budaya dan laian sebagainya, karena yang menyelesaikan bukan metode yang tertentu, bukan pula orang tertentu, akan tetapi karena kecenderungan manusiawi dari manusia yang beragama untuk hidup dan menyelesaikan kehidupannya.

Dalam kerangka berfikir teologi Islam klasik, sulit untuk mencari titik temu antara tema pembicaraan Teologi Islam (Ilmu Kalam) dengan persoalan ekonomi, politik dan sosial Ummat Islam, walau pun pada kenyataannya pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam tidak bisa dipisahkan dari persoalan tersebut khususnya persoalan politik. Dalam teologi Islam klasik, yang sering dijadikan pijakan teologis dalam berpolitik (khususnya) adalah berkisar pada persoalan kekuasaan tuhan dan usaha (*kasab*) mausia.

Dalam Teologi Islam era Posmo, term Teologi Islam sendiri secara historis seperti (berkesan) telah mengalami perubahan, atau lebih tepatnya perluasan wilayah pembicaraan.<sup>40</sup> Namun demikina perluasan pembahasan tersebut sebenarnya hanya pada upaya pencarian kerangka teologis (filosofis) bagi pembicaraan tema-tema tertentu untuk dibahas dalam disiplin ilmu terkait.

Kekakuan pengkaplingan wilayah bahasan ilmu-ilmu keislaman tersebut sebenarnya, khususnya dalam era posmo ini, ternetralisir oleh permisifitas atau pleksibelitas subjek yang diperbolehkan untuk membahas tema-tema teologi. Dengan demikian masing-masing orang memiliki kesempatan untuk mengembangkan suatu sistem teologi berdasarkan landasan

---

<sup>40</sup> Walaupun dalam sistem pembagian disiplin Ilmu Keislaman masih diperdebatkan, karena sistem pengetahuan Islam telah memiliki sejumlah disiplin ilmu yang secara spesifik membahas tema-tema tersebut secara spesifik.



disiplin ilmu yang dikuasainya sesuai pula dengan tuntutan dan kebutuhan yang dihadapinya masing-masing, dengan tidak terlepas dari prinsip-prinsip teologis yang diyakini dalam Islam.

### ***Seyyed Hussein Nasr***

Sebagai pemikir asal Iran ia mengemukakan filsafatnya dalam tradisi *ishraqiyah*, atau bisa disebut dalam pengaruh meta-teosofi-nya Mullah Shadra. Sebagai pelanjut pemikiran *ishraqiyah*, Nasr mengembangkan perennial dalam kerangka tradisi Islam, wajar jika ia menamai pemikirannya dengan tradisionalisme. Nasr lebih tertarik membicarakan "krisis manusia modern" ketimbang berbicara mengenai epistemologi (pencarian ulang) ajaran Islam. Hal ini disebabkan paling tidak karena dua hal, *pertama* tradisi Islam Iran adalah tradisi Islam yang sudah mencakup segala hal juga tidak pernah mengalami "ketertutupan pintu ijtihad", paling tidak terbaca dari konsep *al-hikmat al-muta'aliyah*-nya Shadra, sehingga perumusan ulang tidak diperlukan yang diperlukan adalah aplikasi Islam Syi'ah bagi kehidupan manusia. *Kedua*, Nasr yang selama ini menetap di Amerika menemukan krisis manusia akibat peradaban modern secara langsung yang membutuhkan obat, dan untuk itu ia mencoba merumuskannya lewat tradisi Islam Iran.

Pemikiran Nasr, dengan demikian, adalah pemikiran esoteris Islam yang mencoba mengobati/menjawab tantangan krisis Barat dengan tasawuf. Pemusatan pada tasawufnya terlihat jelas misalnya pada buku *Man and Nature*, ia mengemukakan krisis ekologi sebagai akibat dari dihilangkannya paham *wahdat al-wujud*; atau pada buku *Nestapa Manusia Modern* ia mengemukakan pentingnya tasawuf sebagai ajaran yang lebih enak dianut oleh manusia modern yang gelisah, karena di samping menawarkan pengalaman ruhani yang membebaskan juga menawarkan keakraban komunal yang tidak destruktif seperti sekte-sekte spiritual non-agama. Kecenderungan esoterisnya inilah yang mendasari pandangan integratifnya terhadap pertentangan sains dan agama; baginya yang dibutuhkan bukan islamisasi sains

tetapi spiritualitas yang dijadikan dasar kegiatan bersains dan sebaliknya, sains dijadikan "dasar" dalam beragama.

Jenis lain pemikiran Nasr adalah perennialisme yang menganggap adanya kesamaan hakikat pencarian dari semua agama. Keberpihakan perennial ini menghasilkan kedamaian, ketidaksaling-curigaan, antar agama dan pemusatan pada penghargaan kemanusiaan. Islam, sebagai salah satu agama yang dicurigai di Barat, ia tampilkan sebagai agama yang ramah, karena prinsip dasar perennial adalah penghargaan pada kemungkinan kebenaran dari berbagai pisak. Hal ini diungkapkan oleh Huston Smith dengan ungkapan "Apa yang kamu lakukan dalam agama diyakini benar adalah benar, tetapi menganggap yang lain salah adalah tidak benar". Keesoterisan ini barangkali yang bisa menjawab kebutuhan posmo dalam hal ketidakbolehan suatu kebenaran merasa dirinya mutlak benar, atau arogan.

### ***Hassan Hanafi***

Hassan Hanafi adalah salah satu pemikir muslim Mesir yang mengemukakan pentingnya suatu teologi yang sanggup menyemangati ummat Islam untuk bangkit meninggalkan "kebodohan", kejumudannya. Untuk kepentingan cita-citanya ia menamai pemikirannya sebagai al-Yasar al-Islamy, Kiri Islam.

Penggunaan kata "kiri" ini merupakan suatu cara yang disengaja sebagai slogan, *catch word*, yang membangunkan ketenggelaman ummat Islam pada dogma-dogma dan sistem politik yang selama ini membelenggu. "Kiri" dalam term Hanafi bukan "kiri" dalam term Marxis, tetapi suatu gerakan yang mencoba mendekonstruksi kenyataan Islam yang sudah terjebak pada ritualistik yang tidak menyelesaikan masalah. Islam kiri merupakan ideologi revolusi kaum Muslimin untuk meraih kembali peradaban yang hilang dan menghadapi kenyataan zaman yang semakin ruwet. Seperti diungkapkan Hanafi:

*Islam kiri terlibat di zaman ini, dan mengupayakan transformasi kaum Muslim dari keterbelakangan ke kemajuan, dari kolonialisme ke pembebasan, dari penyalahgunaan ke kekuasaan masyarakat muslim yang sejahtera, dari feodalisme suku dan kapitalisme kelas menengah ke sosialisme masyarakat Muslim, ummah, dan dari penguasaan ke kebebasan dan demokrasi.*

Dasar Kiri Islam adalah Khazanah klasik dan khazanah modern. Khazanah klasik dunia Islam, bagi Hanfi, terdiri dari tiga macam ilmu: ilmu-ilmu rasional tradisional seperti dasar-dasar agama, yakni ushulu fiqh, filsafat dan sufisme; ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, kedokteran dan farmasi; ilmu-ilmu tradisional seperti ilmu al-Qur`an dan al-hadits, sirah, fiqh dan tafsir.

Kiris Islam menentang peradaban Barat yang berpusat pada gejala imrealisme budaya, yakni seranagan terhadap budaya Islam dari dalam dengan memusnahkan afiliasinya dengan komunitas sehingga komunitas tidak berakar. Kiri Islam membela rakyat komunitas Islam, dan menentang westernisasi, yang pada dasarnya bertujuan untuk meusnahkan budaya-budaya pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat.

Di samping itu juga tugas kiri Islam adalah mendefinisikan kuantitas Barat, yakni mengembalikannya ke batas alamiahnya dan mengakhiri mitosnya yang mendunia. Di samping itu juga bertugas untuk mendorong peradaban Barat kembali ke Barat; menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi peradaban non-Barat. Lebih jauh ia akan melahirkan suatu disiplin baru, "Oksidentalisme", untuk menandingi "Orientalisme".

Tugas ke dalam adalah meneliti untuk kemudian merumuskan unsur-unsur revolusioner dalam agama. Agama adalah apa yang kita miliki dalam tradisi yang asli; revolusi adalah yang harus dihasilkan dalam setiap zaman. Revolusi ini adalah revolusi seperti yang dilakukan oleh Nabi-nabi, yang membuat reformasi ke arah yang lebih baik. Seperti Para Nabi yang

mendidik kemanusiaan untuk mencapai kemajuan dan kesempurnaan sehingga menghasilkan manusia dengan kemerdekaan akalnya yang sanggup bergerak sendiri ke arah kemajuan.

Untuk mewujudkan seluruh cita-citanya dalam Islam kiri Hanafi menggunakan juga sejumlah teori modern seperti filsafat, hermeneutika, antropologi yang bagi dia wajib dimiliki dalam rangka mendefinisikan Barat sebagai Barat. Di samping itu juga Hanafi melakukan dekonstruksi terhadap kebiasaan pemunculan ajaran Islam, misalnya ia lebih mendahulukan *nahy munkar* ketimbang *amar makruf* yang dengan demikian diharapkan akan munculnya *solidarity making* (pendekatan solidaritas); atau ia juga mengemukakan bahwa sudah zamannya, demi kemaslahatan ummat, mengganti kata "Allah" dengan "ummat" pada pemulaian pemikiran: *bismillah* menjadi *bismiumah*. Karena bagi Hanafi zaman kini lebih kondisi keummatan lebih penting untuk dirumuskan sedangkan permasalahan definisi Tuhan "sudah selesai" dibicarakan dalam kalam klasik, tinggal bagaimana kita mentransformasikannya saja.

### ***Mohammed Arkoun***

Mohammed Arkoun merupakan fenomena pemikir Islam yang menarik. Selain berkebangsaan Prancis yang lahir di Aljazair, ia juga salah seorang pemikir yang menggunakan pemikiran Barat dan Timur secara komprehensif. Di tangannya tidak ada satupun teori Barat/Timur yang dirujuk secara seluruh, tetapi digunakan dalam kesalingbersusutan yang menghasilkan teori baru. Ia juga salah seorang pemikir Islam yang menggunakan sejumlah teori posmo, seperti teori Derrida, Greimes, Ricour dan lain sebagainya sambil memberikan tambahan dan pengurangan demi tersusunnya struktur ilmu yang "islami" (sesuai dengan kebutuhan dunia Islam).

Seperti pemikir posmo yang lainnya, ia mengutamakan pemikirannya pada teks. Baginya kebangkitan kemajuan Islam terletak pada terciptanya masyarakat nalar Islami yang sanggup mendekati teks dasar Islam secara lebih murni. Untuk itu ia mengemukakan teori dekonstruksi-rekonstruksi, yaitu suatu upaya pembongkaran pemikiran-pemikiran yang

menutupi Teks Asli al-Qur'an agar ummat bisa langsung menafsirkannya tanpa dibebani oleh pemikiran yang terdahulu; tetapi pembongkaran tersebut lebih dimaknai sebagai penyingkiran sementara karena kemudian pemikiran-pemikiran tersebut digunakan sebagai pendukung. Secara sepintas pemikiran ini mirip dengan *al-Ruju`ila kitab wa al-Sunnah*, atau gerakan pembukaan pintu ijtihad yang sebenarnya, tetapi ada perbedaan yang mendasar yang dimiliki Arkoun yaitu pada pola penafsiran.

Pola penafsiran yang ditawarkan adalah pencampuran antara apa yang ditawarkan Orientalisme atau pemikir Barat dengan apa yang telah dilakukan pemikir-pemikir dalam tradisi Islam. Maka dalam penafsirannya kita menemukan gabungan antara tafsir al-Tabari, dengan dekonstruksinya Derrida dan teori semantiknya Greimes.<sup>41</sup>

Tujuan pemikiran dekonstruksi-reformasinya adalah terbentuknya masyarakat nalar Islami yang sanggup menemukan dan merumuskan sesuatu yang "tak terpikirkan" (*unthinkable*) dan "yang tak mungkin dipikirkan" (*untouchthinkable*) oleh masyarakat pada suatu zamannya yang jika ditemukan akan menghasilkan perubahan. Sebuah cita-cita yang pernah dilakukan Nabi-nabi dalam sejarah, dan ia pinjam dari Derrida.

Arkoun dengan demikian salah satu pemikir Islam yang secara sadar menggunakan metode filsafat posmo dengan beberapa dekonstruksi demi pencapaian hasil yang benar-benar "islami".

### ***Fazlur Rahman***

Fazlur Rahman, salah seorang pemikir Pakistan, merupakan pemikir yang terusir dari negerinya karena dianggap terlalu "menjauh" dari ajaran klasik Islam. Pemikirannya yang penting adalah tawaran untuk merumuskan kembali penafsiran dan rujukan tafsir. *Asbab*

---

<sup>41</sup> Lihat, M. Arkoun, "Pembacaan Surat al-Fatihah", dalam *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, INIS, Jakarta, '997, hal. 89-113

*al-Nuzul* bagi Rahman bukan cerita tertentu yang mendasari sebuah ayat turun saja, tetapi seluruh peristiwa sosiokultur-historis yang mendasari turunnya ayat tersebut; *Sunnah* bukan sekedar apa yang dilakukan oleh Nabi tapi tafsir sahabat atas apa yang dilakukan Nabi berdasar tradisi yang berkembang, sehingga *sunnah* bisa dimaknai sebagai *living tradity*.

Pemikiran lainnya adalah usulannya untuk meningkatkan *mode of being* Islam dari Islam simbolik (pelaksanaan ajaran Islam yang terjebak lebih pada simbol) menuju Islam *Substantif*.

### ***Abdullah Ahmad al-Na'im***

Ahmad Na'im merupakan salah saornag pemikir Sudan yang mencoba menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kepentingan dan kondisi zaman yang dihadapi. Bagi Na'im, negara Islam yang selalu menjadi bulan-bulanan penilaian dunia Internasional dalam pelaksanaan HAM misalnya terjadi karena adanya kesalahan "pembacaan" atas teks al-Qur'an. Ummat Islam masih saja membiasakan dirinya membaca al-Qur'an (serta menerapkan keyakinan dan ajaran Islam) dalam suasana "madaniah" (suatu fase di mana Islam sudah mendapatkan kemenangannya, dan mempunyai otoritas untuk menjalankan segala ajarannya secara *kaffah*). Padahal dunia yang dihadapi kini adalah dunia yang menempatan ummat Islam sebagai ummat yang kalah. Untuk itu ummat Islam mesti merumuskan kembali cara baca dan tampil ajaran Islam, yaitu dengan lebih mengemukakan ayat-ayat "makiyyah" (ayat-ayat kemanusiaan yang universal) agar ia bisa diterima masyarakat internasional dan sanggup menilasbaliki keberha-silan yang dicapai Rasul Muhammad.

Apa yang dilakukan Na'im, dalam wacana posmo bisa dinamai sebagai dekonstruksi, yaitu pembalikan oposisi biner yang telah dianggap mutlak demi pemunculan kemungkinan kebenaran yang lain.

### ***Nurcholis Madjid***

Nurcholis Madjid, salah seorang pemikir Islam Indonesia, adalah pemikir yang terpengaruh pemikiran gurunya, Fazlur Rahman, dan Ibn Taymiyyah. Semangat pemikiran Fazlur Rahmanlah yang membuat ia mengemukakan teorinya tentang "Islam sebagai agama hanif", pada tahun 1995. Dalam pemikirannya ini ia ingin mensubstansikan Islam dalam penampakkannya di Indonesia. Ia membuka istilah "Islam" dalam al-Quran bagi agama manapun dan tidak menganggap islam (sebagai agama) sebagai agama yang mutlak. Apa yang ia lakukan ini sebenarnya melengkapi jargonnya "Islam Yes Partai Politik No", yaitu suatu perjuangan untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang selalu menjadi tumbal politik dengan cara ketidakmauan tampil secara simbolik, tetapi substantif. Sebab bagi pemikirannya, jika Islam terus menerus terjebak pada simbolisme umat akan terjebak pada "pembangunan kuantitas" dan tidak pernah mau berbenah sehingga mampu bangga karena kualitas.

Nurcholis Madjid mengetengahkan suatu model pemikiran teologis yang cukup menarik. Suatu pemikiran teologis universalis dan kultural. Karakteristik teologi tersebut lebih kompromistik terhadap sejumlah persoalan kemodernan dan ke-posmo-an. Universalisme pandangan Nurcholis, sebagai contoh, terletak pada pernyataan "konsep" teologinya yang terkenal "Tiada **tuhan** kecuali **Tuhan**". Suatu pemikiran yang selain berpijak pada penafsiran tekstual (kalimat sahadat), tetapi juga berpijak pada argumen fenomena antropologis. Statemen tersebut di satu sisi berkesan kompromistis dan universal, namun secara substansial bersifat tegas. Labelisme kelompok diganti dengan universalisme cultural.

Demikian juga, untuk menyelamatkan agama sebagai institusi sosial, Nurcholis menawarkan visi Islam kultural. Warna Islam sebagai lembaga hanya hilang dalam visi formalisme Politik Islam.<sup>42</sup> Seluruh dimensi praksis dan kelembagaan agama, dileburkan

---

<sup>42</sup> Islam Yes, Partai Islam No". Bandingkan dengan adagium posmo, "religion no, spiritualism yes".

dalam dimensi kultural. Islam sebagai budaya, bukan Islam sebagai sejarah politik. Peradaban yang muncul adalah sejarah kultural (komprehensif) bukan sejarah politik (parsial).

Φ